

PENGALAMAN TOKOH AGNES SEBAGAI SEORANG
GURU PRIBADI DI RUMAH KELUARGA KAYA
MELALUI PENDEKATAN HISTORIS-BIOGRAFIS
DALAM NOVEL *AGNES GREY*
KARYA ANNE BRONTE

Skripsi Sarjana ini Diajukan Sebagai
Salah satu Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra (SI)

Oleh:
Dias Purvwaningrum
01130045



UNIVERSITAS DARMA PERSADA
No. Induk :
No. Klas :
Sastra :
Asal :
Dan lain-lain :
20/SCR-FSI/05-06
809.89-PCR-P
NOVEL - ANALISA TOKOH
DIAS...P-
20/1-06

FAKULTAS SASTRA JURUSAN INGGRIS S-I
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005

Skripsi sarjana yang berjudul:

Pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya melalui pendekatan historis-biografis, dalam novel *Agnes Grey*, karya Anne Bronte.

Oleh:

Dias Purwaningrum

01130045

Disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi Sarjana oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris

(Swany Chiakrawati, SS, Spsi, MA)

Pembimbing I

(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Pembimbing II

(Swany Chiakrawati, SS, Spsi, MA)


Skripsi sarjana yang berjudul:


Pengalaman tokoh *Agnes* sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya melalui pendekatan historis-biografis, dalam novel *Agnes Grey*, karya Anne Brontë.

Telah disetujui dan diterima baik (lulus) pada tanggal 26 Juli tahun 2005 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/penguji

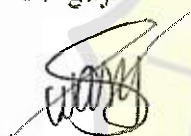
Ketua panitia/penguji



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Penguji

Sekretaris panitia/penguji

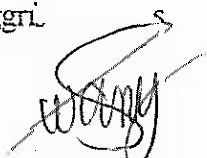

(Swany Chiakrawati, SS, Spsi, MA)



(Dra. Karni Adinda, MA)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Bahasa &
Sastra Inggris

Dekan Fakultas Sastra


(Swany Chiakrawati, SS, Spsi, MA)

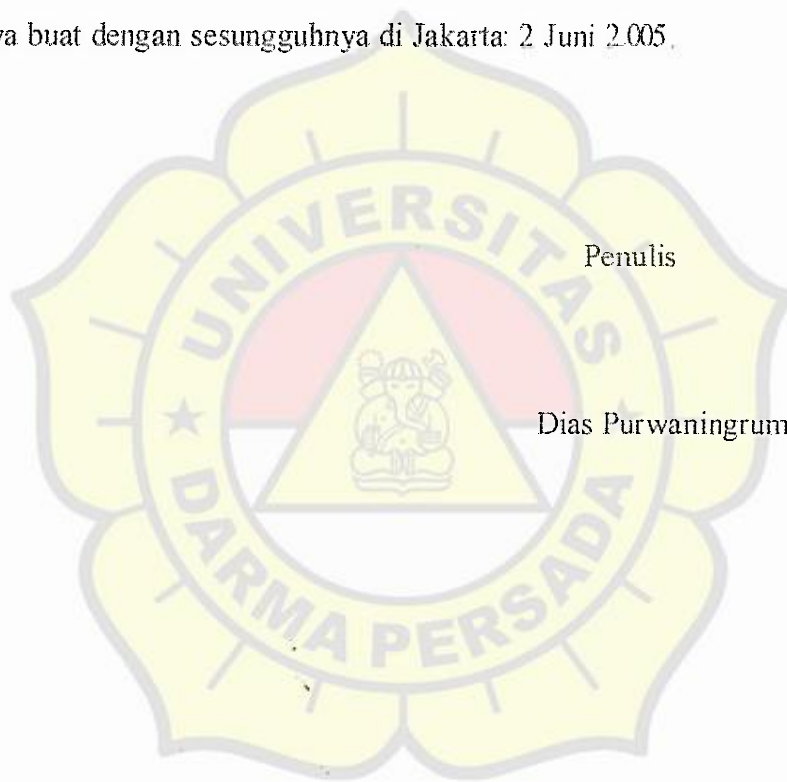

FAKULTAS SASTRAS
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi sarjana yang berjudul:

Pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya melalui pendekatan historis-biografis, dalam novel *Agnes Grey*, karya Anne Bronte.

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu. Dr. Hj. Albertine. S. Minderop, MA dan Ibu. Swany Chiakrawati, SS. Epsi, MA., tidak merupakan jiplakan skripsi atau karya orang lain, sebagian atau seluruh isinya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: 2 Juni 2005.



Penulis

Dias Purwaningrum

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul Pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya melalui pendekatan historis-biografis, dalam novel *Agnes Grey*, karya Anne Bronte ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar keserijanaan di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penyusunan skripsi ini, saya mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan maupun dorongan moril. Untuk itu pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang Terhormat Ibu. Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA selaku pembimbing skripsi dan Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas waktu dan tenaga yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Yang Terhormat Ibu. Swany Chiakrawati, SS, Spsi, MA selaku dosen pembimbing dan pembaca skripsi yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan meluangkan waktunya untuk membaca susunan skripsi ini serta dengan sabar membimbing dan memberikan saran serta dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Yang Terhormat Ibu. Dra. Kerina Adinda, MA selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih telah memberikan bantuan kepada saya di dalam menjalani proses perkuliahan selama ini.
4. Yang Terhormat Bpk. Agustinus Haryana, SS. Terima kasih untuk mata kuliah Topik Khusus-nya, karena sangat berguna dalam menghadapi sidang skripsi.

5. Orang tua tercinta, yang telah memberikan dukungan luar biasa baik materil maupun spirituil. Atas semangat, perhatian dan doa yang tidak henti-hentinya dipanjatkan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Semoga apa yang saya berikan dapat memberikan kebahagiaan dan kebanggaan kepada Bapak dan Ibu. Kakak dan adik tercinta, meskipun terkadang acuh tak acuh, namun saya yakin jauh di lubuk hati kalian selalu memberikan dorongan dan dukungan kepada saya.
6. Terima kasih kepada pihak perpustakaan UNSADA dan British Council untuk bantuan dan pinjaman buku-bukunya.
7. Seluruh pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Dengan banyaknya bantuan tersebut, pada akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saya mohon kemakluman dari para pembaca dan penguji dengan harapan kritik dan saran akan diberikan untuk membangun perbaikan di masa yang akan datang.

Jakarta, Juli 2005

Dias Purwaningrum

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Pembatasan Masalah.....	2
D. Perumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian.....	3
F. Landasan Teori.....	3
G. Metode Penelitian.....	7
H. Manfaat Penelitian.....	7
I. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II ANALISIS NOVEL AGNE'S GREY KARYA ANNE BRONTE MELALUI TEORI SASTRA.....	9
A. Analisis Perwatakan.....	9
Analisis Perwatakan melalui Konsep <i>Telling</i> dan <i>Showing</i> Teori Pickering	
a. <i>Telling</i>	9
1. Perwatakan melalui penyebutan nama	
2. Perwatakan melalui penampilan	
3. Perwatakan (langsung) oleh pengarang	
b. <i>Showing</i>	10
1. Apa yang sedang dikatakan oleh (para) tokoh	

2. Identitas narator (<i>speaker</i>)	
3. Kesempatan tertentu bagi tokoh (<i>the occasion</i>)	
B. Analisis Latar.....	20
1. Latar Fisik.....	20
2. Latar Sosial.....	22
3. Latar Spiritual.....	24
C. Analisis Alur	
1. Tahap <i>situation</i> (tahap penyituasian).....	25
2. Tahap <i>generating circumstances</i> (tahap pemunculan konflik).....	25
3. Tahap <i>rising action</i> (tahap peningkatan konflik).....	26
4. Tahap <i>climax</i> (tahap klimaks).....	27
5. Tahap <i>denouement</i> (tahap penyelesaian).....	28
D. Rangkuman.....	28

BAB III ANALISIS NOVEL AGNES GREY KARYA ANNE BRONTE MELALUI PENDEKATAN HISTORIS BIOGRAFIS.....	30
A. Mengenal pendekatan Historis Biografis.....	30
B. Hubungan novel <i>Agnes Grey</i> dengan sejarah pertengahan abad ke-19.....	31
C. Hubungan novel <i>Agnes Grey</i> dengan biografi Anne Bronte.....	33
D. Rangkuman.....	38

BAB IV PENGALAMAN TOKOH AGNES SEBAGAI SEORANG GURU PRIBADI DI RUMAH KELUARGA KAYA.....	39
A. Pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya melalui hasil analisis perwatakan.....	39

1. Tokoh Agnes mengalami kesulitan menghadapi tokoh Tom Blonfield.....	39
2. Tokoh Agnes dapat bersahabat dengan Rosalie Murray.....	41
3. Tokoh Agnes menanti cinta tokoh Edward Weston..	42
B. Pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya melalui hasil analisis latar.....	43
1. Pengalaman pertama Agnes menjadi guru pribadi di Wellwood House.....	43
2. Pengalaman kedua Agnes menjadi guru pribadi di Horton Lodge.....	43
3. Perlakuan tidak menyenangkan oleh keluarga Blonfield.....	44
4. Lingkungan Horton Lodge yang sangat Menyenangkan.....	44
5. Perilaku yang biasa dilakukan.....	45
C. Pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya melalui hasil analisis alur.....	45
1. Anak bungsu yang manja.....	45
2. Keinginan Agnes membantu keuangan keluarganya	46
3. Kegagalan Agnes dalam menjalani tugas pertamanya sebagai guru pribadi.....	46
4. Kebahagiaan yang tercipta dan yang tertunda saat menjalani tugas berikutnya.....	47
5. Tercapainya penantian untuk hidup bersama Edward Weston.....	47
D. Pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya melalui hasil analisis pendekatan historis-biografis.....	48

1. Kehidupan wanita kelas menengah pada pertengahan abad ke-19.....	48
2. Pengalaman hidup pengarang yang dituangkan dalam novelnya.....	50
D. Rangkuman.....	52
BAB PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. <i>Summary of thesis</i>	55

SKEIMA PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

RINGKASAN CERITA

ABSTRAK

BIOGRAFI PENGARANG

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anne Bronte lahir di Thornton, Yorkshire pada tanggal 19 Januari 1820. Anne adalah anak keenam dari enam bersaudara yaitu empat saudara perempuan dan satu saudara laki-laki. Seperti kedua kakaknya Charlotte dan Emily Bronte, ia pun menulis novel yang kebanyakan menceritakan tentang kehidupannya pribadinya¹

Novel yang berjudul *Agnes Grey* ini menceritakan tentang seorang wanita yang bernama Agnes Grey. Ia adalah anak bungsu dari sebuah keluarga pendeta di daerah utara Inggris yang sangat miskin. Suatu hari Agnes merasa ia harus membantu keuangan keluarganya dengan cara menjadi seorang guru privat walaupun pada awalnya seluruh keluarganya menentang, tetapi karena ia memiliki keinginan yang kuat maka mereka pun mengizinkannya.

Pengalamannya yang pertama kali adalah ketika ia bekerja di rumah keluarga Bloomfield di Wellwood House. Keluarga tersebut memiliki tiga orang anak yang berusia tujuh, lima dan empat tahun. Selama bekerja di rumah keluarga Bloomfield, Agnes merasa tertekan karena perlakuan mereka yang tidak baik kepadanya, terutama anak pertamanya yang bernama Tom. Bagi Agnes, Tom merupakan monster kecil yang suka menyiksa binatang-binatang dengan kejam, oleh karena itu ia hanya mampu bekerja selama satu tahun. Setelah itu ia bekerja di rumah keluarga Murray di Horton Lodge sebagai guru privat juga. Keluarga ini memiliki dua orang anak gadis yang bernama Rosalie enam belas tahun dan Matilda empat belas tahun. Tidak seperti sebelumnya, pengalamannya bekerja di keluarga Murray, Agnes dapat bersahabat dengan kedua anak gadis dari keluarga ini terutama dengan Rosalie. Agnes dan

¹ Anne Bronte, *Agnes Grey* (Hertfordshire: Wordsworth Editions Limited, 1998). Hal 1.

Rosalie sering terlihat pergi ke gereja berdua dan sampai pada suatu hari Agnes bertemu dengan seorang pria yang bernama Edward Weston.

Pada saat Agnes mulai merasakan kebahagiaannya bersama keluarga Murray, ia mendapat kabar bahwa ayahnya sakit keras dan ia pun harus segera pulang. Setelah ayahnya meninggal dunia, ia harus keluar dari pekerjaannya dan membangun sekolah kecil bersama keluarganya. Beberapa hari setelah ia keluar dari pekerjaannya sebagai guru pribadi, tanpa diduga-duga Edward Weston berkunjung ke rumah Agnes dan setelah pertemuan tersebut, mereka pun berteman dan akhirnya pertemanan mereka pun berubah menjadi cinta dan mereka pun menikah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah: tokoh Agnes ingin membantu keuangan keluarganya dengan cara menjadi guru pribadi, tetapi ternyata menjadi seorang guru tidak seperti apa yang diharapkan karena tidak semua keluarga bersikap baik terhadapnya, contohnya saja sikap keluarga Bloomfield. Mereka memperlakukan Agnes dengan tidak baik, oleh karena itu ia hanya bertahan selama satu tahun. Lalu setelah itu, ia bekerja pada keluarga Murray. Di keluarga ini ternyata berbeda dengan yang sebelumnya, karena di sini ia dapat bersahabat dengan anak-anak mereka yaitu Rosalie dan Matilda. Agnes dan Rosalie sering pergi ke gereja berdua dan sampai pada suatu hari ia bertemu dengan seorang pria yang akhirnya menjadi suaminya. Asumsi tema saya, *pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya.*

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah pada tokoh Agnes, teori yang digunakan adalah melalui teori sastra dan teori non sastra. Teori sastra yang digunakan adalah: perwatakan, latar, alur dan tema. Sedangkan teori non sastra yang digunakan adalah pendekatan historis biografis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah : apakah benar asumsi saya bahwa tema novel ini adalah pengalaman tokoh Agnes sebagai se orang guru pribadi di rumah keluarga kaya? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya merumuskan masalah selanjutnya.

1. Apakah konsep *showing* dan *telling* dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan?
2. Apakah *showing* dan *telling* dapat memperlihatkan adanya pengalaman?
3. Apakah pendekatan historis biografis dapat digunakan untuk membuktikan asumsi tema saya?
4. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis perwatakan, latar dan alur yang dipadukan dengan pengalaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya bertujuan membuktikan asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya. Untuk mencapai tujuan ini saya melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Melalui konsep *showing* dan *telling* dapat menganalisis perwatakan.
2. Bagaimana memperlihatkan terjadinya pengalaman dalam novel ini.
3. Melalui pendekatan historis dapat digunakan untuk membuktikan asumsi tema saya.
4. Menelaah tema melalui hasil analisis: perwatakan dan latar yang dipadukan dengan konsep pengalaman.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya menggunakan teori sastra dan teori non sastra. Teori sastra yang digunakan adalah: perwatakan, latar, alur dan tema. Teori non sastra yang digunakan adalah melalui pendekatan historis biografis.

Dalam menelaah perwatakan saya menggunakan teori dari buku Pickering, *Characterization : the process by which an author creates, develops, and presents a character*.² (Perwatakan merupakan proses penciptaan, pengembangan, dan menyajikan seorang tokoh (karakter) oleh pengarang).

Secara rinci Pickering menyajikan teknik perwatakan menjadi dua: *telling* (pemaparan) dan *dramatic method of showing* (metoda dramatik). Masing-masing jenis memiliki jenis atau teknik penampilan perwatakan.

Teknik pemaparan (*telling*) yang disebutnya sebagai teknik perwatakan langsung yang dilakukan dengan:

1. Perwatakan melalui penyebutan nama (*characterization through the use of names*)
2. Perwatakan melalui penampilan (*characterization through appearance*)
3. Perwatakan (langsung) oleh pengarang (*characterization by the author*)

Sementara itu teknik dramatik perwatakan ia bagi menjadi dua yakni perwatakan melalui dialog dan perwatakan melalui tindakan. Teknik perwatakan melalui dialog terlihat dari :

1. Apa yang sedang dikatakan oleh (para) tokoh,
2. Identitas narator (*speaker*),
3. Kesempatan tertentu bagi tokoh (*the occasion*),
4. Identitas (para) tokoh yang dituju,
5. Kualitas komunikasi atau dialog,
6. Nada, tekanan, dialek, dan kosa kata pembicara.

Pengertian atau batasan latar atau **setting** mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan. Oleh karena itu latar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

² James H Pickering, *Concise Companion to Literature* (New York: Macmillan Publishing Co., 1981), hal. 24

1. Latar fisik menurut Nurgiantoro mengacu pada latar tempat dan latar waktu. Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.³ Latar waktu berhubungan dengan "kapan" terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.⁴
2. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi.⁵
3. Latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak, atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh.⁶

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab akibat.⁷

Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot ada yang terdiri dari 5 bagian, yaitu:

1. Tahap *situation* (tahap penyituasian), tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
2. Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik), masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Tahap pertama dan tahap kedua pada bagian ini tampaknya berkesesuaian dengan tahap awal pada penahapan seperti dikemukakan di atas.

³ Drs. Burhan Nurgiantoro, M.Pd, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM, 1995) 227

⁴ *Ibid* hal 230

⁵ *Ibid* hal 233

⁶ Albertine Minderop, *Memahami teori-teori : Sudut pandang, teknik pencerita dan arus kesadaran dalam telaah sastra*, (Jakarta: Unsada, 1999). Hal 29

⁷ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997). Hal 139.

3. Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik), konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita bersifat semakin menegangkan dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks tak dapat dihindari.⁸

4. Tahap *climax* (tahap klimaks), konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

5. Tahap *denouement* (tahap penyelesaian), konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, serta diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir di atas.⁹

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar tentang kehidupan ini.¹⁰

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M **sejarah** atau history adalah cerita tentang zaman lampau sesuatu masyarakat berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis.¹¹ Sedangkan riwayat hidup atau **biography** adalah cerita tentang hidup seseorang yang ditulis orang lain (sastrawan).¹²

Menurut Wilfred L. Guerin dari bukunya yang berjudul *Handbook of Critical Approaches to Literature* pendekatan historis biografis:

⁸ Nurgiyantoro, *Op cit.*, hal 149

⁹ *Ibid* hal. 150

¹⁰ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1997). Hal 139

¹¹ *Ibid* hal. 23

¹² *Ibid* hal. 22

*Although the historical-biographical approach has been evolving over many years, its basic tenets are perhaps most clearly articulated in the writings of the nineteenth century French critic H. A. Taine, whose phrase *race milieu moment* elaborated in his *History of English Literature* bespeaks a hereditary and environmental determinism. Put simply, this approach sees a literary work chiefly, if not exclusively, as a reflection of its author's life and times or the life and times of the characters in the work*

(Walaupun pendekatan ini telah mengalami perubahan dan perbaikan selama bertahun-tahun, namun terdapat prinsip mendasar yang disampaikan oleh seorang kritikus berkebangsaan Perancis, H. A. Taine dalam bukunya *History of English Literature* ketika ia membahas masalah: ras, lingkungan, dan saat. Pendekatan ini melibatkan refleksi waktu dan kehidupan pengarang itu sendiri dan karakter-karakter yang terdapat dalam karyanya merupakan cerminan waktu dan kehidupannya).¹³

Namun, dalam menelaah novel yang berjudul *Agnes Grey* karya Anne Bronte, saya hanya menggunakan teori milik Wilfred L. Guerin.

G. Metode Penelitian

Metode atau teknik yang akan dibahas dalam makalah ini adalah kualitatif dengan sumber data tertulis (teks). Saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *Agnes Grey* dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca agar memahami bagaimana menganalisis perwatakan, latar, alur, tema, dan pendekatan historis biografis.

¹³ Wilfred L. Guerin, *Handbook of Critical Approaches to Literature*. (New York: Harper & Row, Publishers, Inc., 1979). Hal 25

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II ANALISIS NOVEL *AGNES GREY* KARYA ANNE BRONTE MELALUI TEORI SASTRA

Pada bab ini saya akan membahas sekilas mengenai konsep *showing* dan *telling* yang dilanjutkan dengan analisis perwatakan para tokoh, latar, alur dan tema.

BAB III ANALISIS NOVEL *AGNES GREY* KARYA ANNE BRONTE MELALUI PENDEKATAN HISTORIS BIOGRAFIS

Pada bab ini saya akan membahas novel melalui pendekatan historis biografis.

BAB IV ANALISIS PENGALAMAN TOKOH AGNES SEBAGAI SEORANG GURU PRIBADI DI RUMAH KELUARGA KAYA DENGAN PERWATAKAN, LATAR, ALUR DAN HISTORIS-BIOGRAFIS

Pada bab ini saya akan menganalisis suk a duka tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi yang berbuah kebahagiaan melalui konsep *showing* dan *telling* dan pendekatan historis biografis.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan *summary of thesis*.

BAB II

ANALISIS NOVEL *AGNES GREY* KARYA ANNE BRONTE MELALUI TEORI SASTRA

Pada bab II ini, saya akan menganalisis perwatakan, latar dan alur melalui teori sastra dalam novel *Agnes Grey* karya Anne Bronte.

A. Analisis Perwatakan

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa perwatakan menurut teori Pickering, *Characterization : the process by which an author creates, develops, and presents a character.*¹ (Perwatakan merupakan proses penciptaan, pengembangan, dan menyajikan seorang tokoh (karakter) oleh pengarang).

Analisis Perwatakan melalui Konsep *Showing* dan *Telling* Teori Pickering

Dalam menganalisis perwatakan saya menggunakan konsep *showing* dan *telling* yang di ambil dari teori James H Pickering.

Secara rinci Pickering menyajikan teknik perwatakan menjadi dua, *telling* (penamparan) dan *dramatic method of showing* (metoda dramatik). Masing-masing jenis memiliki jenis atau teknik penampilan perwatakan.²

Teknik pemaparan (*telling*) yang disebutnya sebagai teknik perwatakan langsung yang dilakukan dengan:

1. Perwatakan melalui penyebutan nama (*characterization through the use of names*)
2. Perwatakan melalui penampilan (*characterization through appearance*)
3. Perwatakan (langsung) oleh pengarang (*characterization by the author*)

¹ James H Pickering. *Concise Companion to Literature* (New York: Macmillan Publishing Co., 1981), hal. 24

² *Ibid* hal. 24

Sementara itu teknik dramatik perwatakan ia bagi menjadi dua yakni, perwatakan melalui dialog dan perwatakan melalui tindakan. Teknik perwatakan melalui dialog terlihat dari :

1. Apa yang sedang dikatakan oleh (para) tokoh,
2. Identitas narator (*speaker*),
3. Kesempatan tertentu bagi tokoh (*the occasion*),
4. Identitas (para) tokoh yang dituju,
5. Kualitas komunikasi atau dialog,
6. Nada, tekanan, dialek, dan kosa kata pembicara.

Dalam menganalisis perwatakan para tokoh, saya menggunakan semua teknik-teknik pemaparan (*telling*), tetapi dalam teknik perwatakan melalui dialog (*showing*) saya hanya menggunakan *showing* no 1, 2 dan 6, yaitu apa yang dikatakan oleh para tokoh, identitas narator dan nada, tekanan, dialek, dan kosakata pembicara.

Dalam novel *Agnes Grey* tokoh-tokoh yang saya paparkan antara lain:

1. Tokoh Agnes Grey

Dalam sub bab ini, saya akan menganalisis tokoh Agnes Grey. Agnes adalah seorang wanita, putri dari seorang pendeta miskin di daerah utara Inggris. Dalam menganalisis perwatakan tersebut, saya akan memberikan kutipan yang diambil dari novel yang berjudul *Agnes Grey* melalui konsep *showing* dan *telling* untuk mendukung analisis saya. Adapun karakter Agnes antara lain:

a. Sabar

Sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tenang; tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu.³

Pengarang menggambarkan tokoh Agnes sebagai seorang wanita yang sabar. Hal ini dapat dilihat ketika tokoh Agnes bekerja pada keluarga Bloomfield di Wellwood House. Anak-anak dari keluarga tersebut sangat nakal dan tidak

³ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). Hal 763

berdisiplin, tetapi Agnes menyikapinya dengan sabar karena ia sangat membutuhkan uang untuk keluarganya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut yang menggunakan konsep *telling* no. 3 yaitu melalui perwatakan langsung oleh pengarang:

*'It puts me quite past my patient too! muttered I, getting up; and, seizing the poker, I dashed it repeatedly into the cinders, and stirred them up with unwonted energy; thus easing my irritation, under pretence of mending the fire'*⁴

*Patience, Firmness, and Perseverance, were my only weapons; and these I resolved to use the utmost'*⁵

*I knew the difficulties I had to contend with were great; but I knew (at least I believed) unremitting patience and perseverance could overcome them; and night and morning I implored Divine assistance to this end'*⁶

b. Berpendirian Kuat

Berpendirian kuat memiliki arti mempunyai pendirian yang kuat.⁷

Pengarang menggambarkan tokoh Agnes sebagai wanita yang berpendirian kuat, terutama pada saat ia ingin menjadi seorang guru pribadi untuk membantu keuangan keluarganya walaupun pada awalnya keinginannya tersebut ditentang oleh keluarganya dan juga pada saat ia ingin kembali bekerja di rumah keluarga yang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut yang menggunakan konsep *telling* no. 3 yaitu melalui perwatakan langsung oleh pengarang.

My mother did not relish this at all, and now made many objections to my accepting the situation; in which my sister warmly supported her: but, unwilling to be balked again, I overruled them all; and, having first obtained the consent of my father (who had, a short time previously, been apprised of these

⁴ Anne Bronte, *Agnes Grey* (Hertfordshire: Wordsworth Editions Limited, 1998). Hal.34

⁵ *Ibid* hal. 22

⁶ *Ibid* hal. 23

⁷ *Depdikbud, Op cit.*, hal. 208

transactions), I wrote a most obliging epistle to my unknown correspondent, and, finally, the bargain was conclude⁸

At length, again I mentioned it to my mother in private; and, with some difficulty, got her to promise to assist me with her endeavours⁹

Kutipan di bawah ini menggunakan konsep *showing* no. 1 yaitu melalui apa yang sedang dikatakan oleh (para) tokoh bahwa Agnes adalah wanita yang berpendirian kuat:

'Why, my dear, I should have thought you had had enough of it.'
'I know,' said I, 'everybody is not like Mr and Mrs Bloomfield'
'Some are worse,' interrupted my mother.
'But not many, I think,' replied I, 'and I'm sure all children are not like theirs; for I and Mary were not: we always did as you bid us, didn't we?'¹⁰

c. Mencintai Tuan Weston

Mencintai memiliki arti menaruh kasih sayang kepada...¹¹

Disini pengarang menggambarkan Agnes yang mencintai Tuan Weston, tetapi Agnes tidak pernah mengatakannya karena ia pikir Tuan Weston tidak mencintainya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut yang menggunakan konsep *telling* no. 1 yaitu melalui penyebutan nama:

But this time I was not long alone. It struck me, first, as ver odd, but just as I was thinking about Mr Weston he should come up and accost me; but afterwards, on due reflection, I thought there was nothing odd about it, unless it were the fact of his speaking to me; for on such a morning and so near his own abode, it was natural enough that he should be about; and as for my thinking of him, I had been doing that, with little intermission, ever since

⁸ Bronte, *Opcit*, hal. 44

⁹ *Ibid* hal. 10

¹⁰ *Ibid* hal. 42

¹¹ Depdikbud, *Opcit*, hal. 168

*we set out on our journey; so there was nothing remarkable in it!*¹²

*The gross vapours of earth were gathering around me, and closing in upon my inward heaven; and thus it was that Mr Weston rose at length upon me, appearing like the morning-star in my horizon, to save me from the fear of utter darkness; and I rejoiced that I had now a subject contemplation, that was above me, not beneath!*¹³

Kutipan di bawah ini menggunakan konsep *showing* no. 2 yaitu melalui identitas narator yang menunjukkan bahwa Agnes mencintai Tuan Weston:

*'And why should he interest himself at all in my moral and intellectual capacities: what is it to him, what I think or feel?' I asked myself. And my heart throbbed in answer to the question!*¹⁴

Kutipan di bawah ini menggunakan konsep *showing* no. 1 yaitu melalui apa yang sedang dikatakan oleh (para) tokoh yang juga menunjukkan bahwa Agnes mencintai Tuan Weston:

'No - none.'
'You love me then?' said he, fervently pressing my hand.
*'Yes.'*¹⁵

d. Suka membaca

Pengarang menggambarkan tokoh Agnes sebagai wanita yang suka sekali membaca, seluruh waktunya luangnya ia gunakan untuk membaca buku selain menemani anak-anak keluarga Murray berjalan-jalan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut yang menggunakan konsep *telling* no. 3 yaitu melalui perwatakan langsung oleh pengarang:

One bright day in the last week of February, I was walking in the park, enjoying the threefold luxury of solitude, a book, and pleasant weather; for Miss Matilda had set out on her daily ride,

¹² Bronte, *Opitt.*, hal. 101

¹³ *Ibid* hal. 77

¹⁴ *Ibid* hal. 102

¹⁵ *Ibid* hal. 152

and Miss Murray was gone in the carriage with her mamma to pay some morning calls.¹⁶

Kutipan di bawah ini menggunakan konsep *showing no. 1* yaitu melalui apa yang sedang dikatakan oleh (para) tokoh yang juga menunjukkan bahwa Agnes sangat suka membaca:

'Reading is my favourite occupation, when I have leisure for it and books to read'¹⁷

Being too much unhinged for any steady occupation, I wandered about with a book in my hand for several hours, more thinking than reading; for I had many things to think about.¹⁸

'I was told,' said he, 'that you were a perfect book-worm Miss Grey: so completely absorbed in your studies that you were lost to every other pleasure.'¹⁹

2. Tokoh Edward Weston

Edward Weston adalah seorang pria yang dicintai oleh Agnes. Sebenarnya ia juga mencintai Agnes tetapi tidak pernah ditunjukkannya.

a. Perhatian

Perhatian adalah hal (perbuatan dsb) memperhatikan; minat.²⁰

Pengarang menggambarkan tokoh Weston sebagai seorang yang peduli terhadap sesamanya. Ia sering terlihat membantu Nancy Brown membacakan injil di rumahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini yang menggunakan konsep *showing no. 1* yaitu melalui apa yang sedang dikatakan oleh (para) tokoh :

'Yes many time; and since my eyes has been o bad, he's sat an read to me by half-hour together: but you know miss, he has other folks to see, and other things to do - God bless him!²¹

¹⁶ *Ibid* hal. 68

¹⁷ *Ibid* hal. 102

¹⁸ *Ibid* hal. 116

¹⁹ *Ibid* hal. 120

²⁰ *Depdikbud, Opert.* hal. 301

²¹ *Brome, Opert.* hal. 75

*'He comes to see all us poor bodies a deal oftner nor Maister Bligh, or th' Rector ever did; em' it's well he does, for he's always welcome: we can't say as much for th' Rector there is 'at says they're fair feared on hi m'.*²²

b. Saleh

Saleh memiliki arti taat dan sungguh menjalankan ibadah suci dan beriman.²³

Tokoh Weston digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang taat beragama. Weston sering terlihat berada di gereja dan juga sering membantu Nancy membacakan injil di rumahnya. Dilihat dari perkataannya menunjukkan bahwa ia orang yang beragama. Kutipan dibawah ini dapat membuktikan bahwa Weston adalah pria yang taat beragama yang menggunakan konsep *telling* no.1 yaitu melalui penyebutan nama:

*Almost immediately after the conclusion of the service, Miss Murray left the church. We had to stand in the porch, for it was raining, and the carriage was not yet come. I wondered at her coming fort so hastily, for neither young Meltham nor Squire Green was there; but I soon found it was to secure an interview with Mr Weston as he came out, which he presently did.*²⁴

Kutipan berikut ini yang menggunakan konsep *showing* no. 1 yaitu melalui apa yang sedang dikatakan oleh (para) tokoh :

"Well," says he, "you know the first and great commandment and the second, which is like unto it - in which two commandments hang all the law and the prophets? You say you cannot love God; but it strikes me that if you rightly consider who and what He is, you cannot help it. He is your Father, your best friend: every blessing; everything good, pleasant, or useful, comes from Him; and everything evil, everything you have reason to hate, to shun, or to fear, comes from Satan - His

²² *Ibid* hal. 70

²³ *Depdikbud, Op cit.*, hal. 772

²⁴ *Bronte, Op cit.*, hal. 104

ennemy as well as ours ²⁵

Kutipan berikut ini yang menggunakan konsep *telling* no. 2 yaitu melalui penampilan yang juga menunjukkan bahwa tokoh Tuan Weston adalah tokoh yang saleh:

I had early formed my opinion of him; and, in spite of Murray's objugations, was fully convinced that he was a man of strong sense, firm faith, and ardent piety, but thoughtful and stern: and when I found that, to his other good qualities, was added that of true benevolence and gentle, considerate kindness, the discovery perhaps, delighted me the more, as I had not been prepared to expect it ²⁶

3. Tokoh Rosalie Murray

Rosalie adalah salah satu anak dari keluarga Murray tempat Agnes bekerja. Sejak Agnes bekerja di rumahnya mereka menjadi akrab bahkan yang memperkenalkan Tuan Weston adalah Rosalie. Pada usia delapan belas tahun ia menikahi seorang pria yang bernama Sir Thomas Ashby. Sifat-sifat Rosalie antara lain:

a. Egois

Egois merupakan orang yang selalu mementingkan diri sendiri.²⁷

Sifat Rosalie yang egois juga digambarkan oleh si pengarang. Rosalie merasa bahwa ia adalah seorang wanita yang sempurna, dan semua keinginannya harus dipenuhi. Pada saat ia melihat Agnes dekat dengan Tuan Weston, Rosalie juga memperlihatkan ketidaksukaannya, karena ia menganggap bahwa semua pria yang ada di Horton Lodge adalah miliknya. Kutipan dibawah ini dapat membuktikan

²⁵ *Ibid* hal. 74

²⁶ *Ibid* hal. 78

²⁷ *Depdikbud, Op cit.*, hal

bahwa Rosalie sangat egois dengan menggunakan konsep *showing* no. 1 yaitu melalui apa yang sedang dikatakan oleh (para) tokoh:

*'I would have sent the footman back for you, Miss Grey, if you'd waited for a moment – you needn't have taken Mr Weston's umbrella,' observed Rosalie, with a very unamiable cloud upon her pretty face*²⁸

Kutipan berikut ini yang menggunakan konsep *telling* no. 3 yaitu melalui perwatakan langsung oleh pengarang:

*I made no answer. I saw she was out of humour, and I derived a secret gratification from the fact, not that she was vexed, but that she thought she had reason to be so. It made me think my hopes were not entirely the offspring of my wishes and imagination*²⁹

*But, God knows best, I concluded. There are, I suppose, some men as vain, as selfish, and as heartless as she is, and, perhaps, such women as may be useful to punish them*³⁰

Kutipan berikut ini yang menggunakan konsep *showing* no. 6 yaitu melalui nada, tekanan, dialek, dan kosa kata pembicara yang menunjukkan bahwa Rosalie adalah seorang wanita yang egois:

*'Miss Grey, do put away that dull, stupid letter, and listen to me! I'm sure my talk must be far more amusing than that.'*³¹

*'Well, now get along, you shocking girl!'*³²

b. Percaya diri

Percaya diri berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapannya, dan sebagainya).³³

²⁸ Bronte, *Op cit.*, hal. 105

²⁹ *Ibid* hal. 105

³⁰ *Ibid* hal. 98

³¹ *Ibid* hal. 57

³² *Ibid* hal. 60

³³ Depdikbud, *Op cit.*, hal. 669

Pengarang menggambarkan bahwa Rosalie sangat percaya diri. Hal tersebut dapat dilihat pada saat ia menghadiri sebuah pesta dan ia bercerita kepada Agnes kalau pada malam itu ia adalah wanita yang tercantik dan di kelilingi oleh pria-pria. Kutipan di bawah ini dapat membuktikan bahwa Rosalie adalah tokoh yang suka memuji diri sendiri dengan menggunakan konsep *showing no. 1* yaitu melalui apa yang sedang dikatakan (para) tokoh:

*'As for me, Miss Grey - I'm so sorry you didn't see me! I was charming - wasn't I?'*³⁴

*'Oh, no! - not that alone: but, then, I was so much admired; and I made so many conquests in that one night - you'd be astonished to hear.'*³⁵

*'No, but you will see the rooms decked out before it begins, and hear the music, and, above all, see me in my splendid new dress. I shall be so charming; you'll be ready to worship me - you really must stay.'*³⁶

4. Tokoh Tom Bloomfield

Tokoh Tom adalah tokoh yang membuat Agnes merasa tidak tahan bekerja di rumah keluarga Bloomfield. Tokoh Tom ini membuat kesabaran Agnes teruji sebagai seorang guru pribadi. Tom bloomfield memiliki karakter

a. Nakal

Nakal memiliki arti suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya, terutama bagi anak-anak).³⁷

Si pengarang menggambarkan tokoh Tom sebagai anak yang sangat nakal dan tidak berdisiplin terutama pada saat sedang belajar. Ia selalu membuat Agnes repot dan segala kesalahan yang Tom buat selalu dilimpahkan kepada Agnes. Hal tersebut

³⁴ *Bronte, Op cit.*, hal. 60

³⁵ *Ibid* hal. 60

³⁶ *Ibid* hal. 58

³⁷ *Depdikbud, Op cit.*, hal. 607

dapat dibuktikan pada kutipan berikut yang menggunakan konsep *telling* no. 3 yaitu melalui perwatakan langsung oleh pengarang:

Today, they manifested a particular attachment to a well at the bottom of the lawn, where they persisted in dabbling with sticks and pebbles for above half an hour. I was in constant fear that their mother would see them from the window and blame me for allowing them thus...³⁸

Master Tom, not content with refusing to be ruled, must needs set up as a ruler, and manifested a determination to keep, not only his sisters, but his governess in order...³⁹

Yet Tom was by no means the most unmanageable of my pupils: sometimes, to my great joy, he would have the sense to see that his wisest policy was to finish his tasks and go out and amuse himself till I and his sisters came to join him...⁴⁰

I had got Tom pinned up in the corner, whence, I told him, he should not escape till he had done his appointed task.⁴¹

b. Kejam

Kejam berarti tidak menaruh belas kasihan.⁴²

Tokoh Tom juga digambarkan oleh pengarang sebagai anak kejam, dalam hal ini ia anak yang suka menyiksa binatang dan Agnes sangat tidak menyukai hal tersebut karena ia suka terhadap binatang. Agnes sering melarang Tom untuk melakukan hal tersebut tetapi ia tidak pernah peduli. Kutipan di bawah ini menggunakan konsep *showing* no. 1 yaitu melalui apa yang sedang dikatakan (para) tokoh:

*'Traps for birds!'
Why do you catch them?'*

³⁸ *Bronte, Op cit*, hal. 19

³⁹ *Ibid*, hal. 22

⁴⁰ *Ibid*, hal. 24

⁴¹ *Ibid*, hal. 29

⁴² *Depdikbud, Op cit*, hal. 405

*'Papa says they do harm.
'And what do you do with them when you catch them?'
'Different things. Sometimes I give them to the cat; sometimes I
cut them to pieces with my pocket knife; but the next, I mean to roast
alive.'*⁴³

*'Oh, she doesn't care! She says it's a pity to kill the pretty
singing birds, but the naughty sparrows, and mice and rats, I
may do what I like with. So now, Miss Grey, you see it is not
wicked!'*⁴⁴

*'But, Tom,' said I, 'I shall not allow you to torture those birds.'*⁴⁵

B. Analisis Latar

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pengertian atau batasan latar atau setting mengacu pada pengertian tempat hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan. Oleh karena itu latar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Latar fisik

Menurut Nurgiantoro latar fisik mengacu pada latar tempat dan latar waktu. Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.⁴⁶ Latar waktu berhubungan dengan "kapan" terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.⁴⁷

a. Rumah keluarga Bloomfield di Wellwood House

Rumah keluarga Bloomfield adalah tempat di mana pertama kalinya Agnes bekerja sebagai guru pribadi. Di rumah inilah ia mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan karena anak-anak mereka sangat nakal dan tidak berdisiplin.

⁴³Bronte, *Op cit.*, hal. 17

⁴⁴*Ibid.* hal. 18

⁴⁵*Ibid.* hal. 37

⁴⁶Drs. Burhan Nurgiantoro, M Pd, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM, 1995). Hal 194

⁴⁷*Ibid.* hal. 230

Yet, after all, when we entered the lofty iron gateway, when we drove softly up the smooth, well-rolled carriage road, with the green lawn on each side, studded with young trees, and approached the new but stately mansion of Wellwood, rising above its mushroom poplar-groves, my heart failed me, and I wished it were a mile or two farther off⁴⁸

The garden was a large one, and tastefully laid out; besides several splendid dahlias, there were some other fine flowers still in bloom: ... the most important place in the grounds because it contained his garden⁴⁹

She led me into the dining-room, where the family luncheon had been laid out⁵⁰

b. Rumah Keluarga Murray di Horton Lodge

Rumah keluarga Murray merupakan tempat Agnes mengajar untuk yang kedua kalinya. Di rumah keluarga ini berbeda dengan keluarga sebelumnya, di sini ia merasa senang karena ia dapat bersahabat anak-anak mereka dan di tempat inilah ia mendapatkan jodohnya.

After a considerable time we paused again, before the stately portico of a large house with long windows descending to the ground⁵¹

A gentlemanly person in black opened the door, and admitted me into a spacious hall, lighted by an amber-coloured lamp suspended from the ceiling; he led me through this, along a passage, and, opening the door of a back room, told me that was the schoolroom⁵²

The house was a very respectable one; superior to Mr Bloomfield's, both in age, size, and magnificence; the garden was not so tastefully laid out as the garden of the grove of

⁴⁸ *Bronie, Op cit*, hal. 13

⁴⁹ *Ibid.* hal. 17

⁵⁰ *Ibid.* hal. 14

⁵¹ *Ibid.* hal. 46

⁵² *Ibid.* hal. 46

*upstart popiers, and the plantation of firs, there was a wide park, stocked with deer, and beautiful by fine old trees*⁵³

c. Gereja

Di gereja inilah tempat masyarakat Horton Lodge menghabiskan minggu pagi mereka dengan berdoa. Di gereja ini juga Agnes untuk pertama kali bertemu dengan Mr. Weston.

*...for at church I might look without fear of scorn or censure upon a form and face more pleasing to me than the most beautiful of God's creation; I might listen without disturbance to a voice more charming than the sweetest music to my ear...*⁵⁴

*By this time the carriage was ready, and the footman was waiting, with an open umbrella, to escort Miss Murray through the churchyard.*⁵⁵

*'Oh! I know perfectly well; I am an excellent judge in such matters. Did you see how we went out of church? Stumping along - never looking to the right hand or left, and evidently thinking of nothing just getting out of the church, and...'*⁵⁶

2. Latar sosial

Menurut Burhan Nurgiyantoro latar sosial menyangkut pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi.⁵⁷

a. Wellwood House

Keluarga Bloomfield di Wellwood House adalah keluarga yang sangat tidak menyenangkan. Mereka merupakan keluarga yang sombong karena menganggap Agnes hanyalah sebagai seorang guru pribadi yang miskin sehingga mereka memperlakukan Agnes dengan tidak baik karena apapun yang diperbuat Agnes selalu salah dan hal itu membuat Agnes merasa tertekan bekerja di keluarga tersebut.

⁵³ *Ibid.*, hal. 54

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 104

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 105

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 63

⁵⁷ Nurgiyantoro, *Opert.*, hal. 233

'Miss Grey! It is possible! What, in the devil's name, can you be thinking about?'

'I can't get them in, sir,' said I, turning around, and beholding Mr. Bloomfield, with his hair on end, and his pale blue eyes bulging from their sockets.

'But I INSIST upon their being got in!' cried he, approaching nearer, and looking perfectly ferocious.

'Then, sir, you must call them yourself, if you please, for they won't listen to me,' I replied, stepping back.

'Come in with you, you filthy brats; or I'll horsewhip you every one!' roared he; and the children instantly obeyed. 'There, you see! They come at the first word!'

'Yes, when you speak.'

'And it's very strange, that when you've the care of 'em, you've no better control over 'em than that! – now, there they are – gone upstairs with their nasty snowy feet! Do go after 'em and see them made decent, for Heaven's sake!' ⁵⁸

'All very quite here! What are you doing?' said he. 'No harm today, at least,' thought I, but he was of a different opinion. Advancing to the window, and seeing the children's occupations, he testily exclaimed – 'What in the world are you about?'

'We're grinding eggshells, papa!' cried Tom.

'How dare you make such a mess, you little devils? Don't you see what confounded work you're making of the carpet?' (the carpet was a plain, brown drugget). 'Miss Grey, did you know what they were doing?' ⁵⁹

b. Horton Lodge

Masyarakat Horton Lodge sangat taat beragama, saat Agnes bekerja di rumah keluarga Murray, setiap hari minggu ia bersama keluarga itu pergi ke gereja bersama-sama, sampai-sampai ada seorang wanita tua yang bernama Nancy yang tidak dapat pergi ke gereja karena sakit di paksa untuk bisa pergi ke gereja.

'But he says, "it'll do your rheumatis good to hobble to church; there's nothing like exercise for the rheumatis. You can walk about the house well enough; why can't you walk to church? The fact is," says he, "you're getting too fond of your

⁵⁸ *Eronte, Opett.*, hal. 36

⁵⁹ *Ibid.* hal. 33

*ease. It's always easy to find excuses for shirking one's duty."*⁶⁰

*"The church," says he, "is the place appointed by God for his worship. It's your duty to go there as often as you can. If you want comfort, you must seek it in the path of duty" - an' a deal more he said, but I cannot remember all his fine words*⁶¹

Selain itu latar sosial novel *Agnes Grey* juga membicarakan mengenai status sosial yang ada di Horton Lodge. Di Horton Lodge tidak saja terdapat masyarakat kalangan atas, tetapi juga kalangan bawah atau miskin contohnya saja Agnes sedangkan dari kalangan atas yaitu keluarga Murray. Mereka sering mengadakan pesta yang merupakan ajang untuk perjodohan antar anak-anak mereka.

*"Now shut the door, and sit down, and I'll tell you all about the ball."*⁶²

"Was Mr Hatfield at the ball?"
*Yes, to be sure. Did you think he was too good to go?"*⁶³

3. Latar spiritual

Latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak, atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh.⁶⁴

Ayah Agnes yang seorang pendeta membuatnya menjadi anak yang taat beragama, dan hal tersebut membuat Agnes tidak merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan masyarakat Horton Lodge yang juga taat beragama. Karena di Horton Lodge, warganya baik kalangan atas maupun bawah diwajibkan untuk pergi ke gereja minimal satu minggu sekali. Walaupun masyarakat kalangan atas sering mengadakan

⁶⁰ Bronte, *Op cit.*, hal. 71

⁶¹ *Ibid.*, hal. 71

⁶² *Ibid.*, hal. 59

⁶³ *Ibid.*, hal. 62

⁶⁴ Albertine Minderop, *Memahami teori-teori: Sudut pandang, teknik pencerita dan arus kesadaran dalam telatah sastra*, (Jakarta: Unsada, 1999). Hal 29

pesta dan perjamuan, tetapi mereka tidak lupa untuk melaksanakan kewajiban mereka pergi bersembayang ke gereja.

C. Analisis Alur

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab akibat.⁶⁵

Alur dibagi menjadi lima bagian, antara lain:

1. Tahap *situation* (tahap penyituasian)

Novel ini bercerita tentang seorang gadis yang bernama Agnes Grey. Ia adalah anak bungsu dari enam bersaudara yang sangat miskin. Ayahnya adalah seorang pendeta yang sangat disegani di daerah utara Inggris. Walaupun keluarga ini miskin tetapi mereka hidup bahagia karena saling menyayangi.

*My father was a clergyman of the north of England, who was deservedly respected by all who knew him; and, in his younger days, lived pretty comfortably on the joint income of a small incumbency and a snug little property of his own*⁶⁶

*I, being the younger by five or six years, was always regarded as the child, and the pet of the family: father, mother, and sister, all combined to spoil me – not by foolish indulgence, to render me fractious and governable, but by ceaseless kindness, to make me too helpless and dependent – too unfit for buffeting with the cares and tempests of life*⁶⁷

2. Tahap *emerging circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Untuk membantu keuangan keluarganya, maka Agnes memutuskan untuk menjadi seorang pengajar pribadi anak-anak di rumah keluarga kaya. Awalnya keinginan Agnes sangat ditentang oleh keluarganya, tetapi karena keinginan Agnes sangat kuat, akhirnya keluarganya dapat menerima.

⁶⁵ Jakob Sumardjo dan Saini K M, *Appresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997) Hal 139.

⁶⁶ *Brome, Op.cit.*, hal. 3

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 4

*'I should like to be a governess.'*⁶⁸

*'Oh, no!' said my mother. 'There is no necessity whatever for such a step; it is merely a whim of her own. So you must hold your tongue, you naughty girl; for, though you are so ready to leave us, you know very well we cannot part with you.'*⁶⁹

*At last, to my great joy, it was decreed that I should take charge of the young family of certain Mrs Bloomfield; whom my kind, prim aunt Grey had known in her youth, and asserted to be a very nice woman*⁷⁰

3. Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik)

Keluarga Bloomfield di Wellwood House adalah keluarga pertama yang anak-anaknya diajar oleh Agnes. Anak-anak dari keluarga ini sangat tidak berdisiplin dan sangat nakal, terutama anak sulungnya yang bernama Tom. Selama kurang lebih satu tahun Agnes bekerja pada keluarga ini dan sampai pada akhirnya ia kehilangan kesabarannya dan iapun keluar dari pekerjaannya dan pulang kembali ke rumahnya.

*But some weeks more yet to be devoted to preparation. How long; how tedious those weeks appeared to me! Yet they were happy ones in the main – full of bright and ardent expectations!*⁷¹

*The task of instruction was as arduous for the body as the mind. I had to run after my pupils to catch them, to carry or drag them to the table, and often forcibly to hold them there till the lesson was done*⁷²

*Master Tom, not content with refusing to be ruled, must needs set up as a ruler, a manifested a determination to keep, not only his sisters, but his governess in order, by violent manual and pedal application; and as he was a tall, strong boy of his years, this occasioned no trifling inconvenience*⁷³

Thus was I dismissed and thus I sought my home. Alas! What would they think of me? Unable, after all my

⁶⁸ *Ibid.* hal. 9

⁶⁹ *Ibid.* hal. 9

⁷⁰ *Ibid.* hal. 10

⁷¹ *Ibid.* hal. 11

⁷² *Ibid.* hal. 23

⁷³ *Ibid.* hal. 22

*boasting, to keep my place, even for a single year, as governess to three small children whose mother was asserted by my own aunt, to be a very nice woman*⁷⁴

4. Tahap *climax* (tahap klimaks)

Akhirnya beberapa bulan kemudian Agnes bekerja di rumah keluarga Murray yang berada di Horton Lodge. Keluarga ini sangat berbeda dengan keluarga Bloomfield, mereka sangat baik dan bahkan Agnes bersahabat dengan anak-anak mereka. Karena keakrabannya ini ia diperkenalkan dengan seorang pria yang bernama Tuan Weston. Suatu hari Agnes menerima surat dari ibunya yang memberitahukan bahwa ayahnya sakit keras. Pada saat Agnes tiba di rumahnya ternyata ayahnya sudah meninggal dan ia pun memutuskan untuk keluar cari pekerjaan dan membangun sebuah sekolah kecil bersama keluarganya.

*If some of my pupils chose to wait and take me with them, it was well for me; for otherwise, my position in the carriage was to be crushed into the corner furthest from the open wind on which would otherwise have been one of welcome rest, and holy, calm, enjoyment*⁷⁵

*'Oh, such a beat! Weston his name is. I can give you his description in three words -- an insensate, ugly, stupid blockhead. That's four, but no matter -- enough of him now'*⁷⁶

*But alas! That very morning, my flicking flame of hope was dismally quenched by a letter from my mother, which spoke so seriously of my father's increasing illness, I almost trembled lest they should come too late for me to meet his in this world*⁷⁷

*'Oh, Agnes!' cried Mary, and burst into tears.
'How is he?' I asked, grasping for the answer.
'Dead!'*⁷⁸

*'Then you will leave this place shortly?' said he.
'Yes, in a month.'*⁷⁹

⁷⁴*Ibid.* hal. 40

⁷⁵*Ibid.* hal. 54

⁷⁶*Ibid.* hal. 62

⁷⁷*Ibid.* hal. 121

⁷⁸*Ibid.* hal. 122

5. Tahap *denouement* (tahap penyelesaian)

Setelah Agnes kembali ke rumahnya, ia pun mengajar di sekolah yang dibangun oleh keluarganya. Sampai pada suatu hari yang tidak diduga-duga, Tuan Weston datang ke rumahnya dan ternyata ia juga telah meninggalkan Horton Lodge. Hubungan mereka semakin akrab dan sampai pada akhirnya mereka memutuskan untuk menikah dan memiliki tiga orang anak.

I set myself with befitting energy to discharge the duties of this new mode of life. I call it now for there was, indeed, a considerable difference between working with my mother in a school of our own, and working as a hireling among strangers, despised and trampled upon by old and young; and for the first few weeks was by no means unhappy.⁸⁰

Ceremony was quickly dropped between us. Mr Weston came as an expected guest, welcome at all times, and never deranging the economy of our household affairs.⁸¹

A few weeks after that, when my mother had supplied herself with an assistant, I became the wife of Edward Weston, and never have found cause to repent it, and am certain that I never shall.⁸²

Our children, Edward, Agnes, and little Mary, promise well; their education, for the time being, is chiefly committed to me; and they shall want no good thing that a mother's care can give.⁸³

D. Rangkuman

Setelah menganalisis perwatakan melalui konsep *showing* dan *telling*, dapat dilihat bahwa tokoh Agnes memiliki perwatakan sebagai seorang yang sabar, berpendirian kuat, dan ia juga sangat mencintai Tuan Weston. Tokoh lainnya adalah Tuan Weston, yang memiliki sifat yang peduli dan taat beragama, sedangkan tokoh

⁷⁹ *Ibid.* hal. 127

⁸⁰ *Ibid.* hal. 129

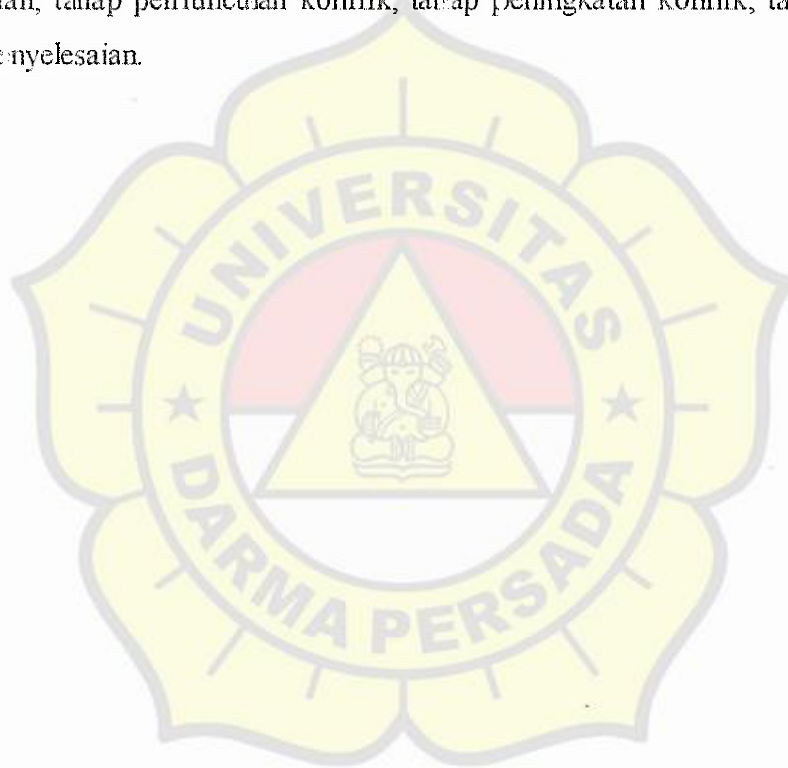
⁸¹ *Ibid.* hal. 150

⁸² *Ibid.* hal. 153

⁸³ *Ibid.* hal.153

Rosalie memiliki sifat egois dan suka memuji diri sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan yang menunjukkan perwatakan masing-masing tokoh.

Selain perwatakan para tokoh, saya juga menganalisis latar yang terdiri dari latar fisik, sosial dan spiritual. Latar fisik dalam novel ini yaitu di rumah keluarga Bloomfield di Wellwood House, di rumah keluarga Murray di Horton Lodge, dan di rumah Agnes sendiri. Latar sosialnya adalah masyarakat Horton Lodge yang taat beragama, sedangkan latar spiritualnya ayah Agnes yang seorang pendeta membuatnya menjadi anak yang taat beragama, dan hal tersebut membuat Agnes tidak merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan masyarakat Horton Lodge yang juga taat beragama. Selain perwatakan dan latar, saya juga menganalisis alur yang terdiri dari tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian.



BAB III

ANALISIS NOVEL *AGNES GREY* KARYA ANNE BRONTE MELALUI PENDEKATAN HISTORIS BIOGRAFIS

A. Mengenal Pendekatan Historis Biografis

Pada bab III ini, saya akan menganalisis novel *Agnes Grey* karya Anne Bronte melalui teori non sastra yaitu historis biografis. Menurut Wilfred L. Guerin dari bukunya yang berjudul *Handbook of Critical Approaches to Literature* pendekatan historis biografis :

*Although the historical-biographical approach has been evolving over many years, its basic tenets are perhaps most clearly articulated in the writings of the nineteenth century French critic H. A. Taine, whose phrase *race milieu moment* elaborated in his *History of English Literature* bespeaks a hereditary and environmental determinism. Put simply, this approach sees a literary work chiefly, if not exclusively, as a reflection of its author's life and times or the life and times of the characters in the work¹*

(Walaupun pendekatan ini telah mengalami perubahan dan perbaikan selama bertahun-tahun, namun terdapat prinsip mendasar yang disampaikan oleh seorang kritikus berkebangsaan Perancis, H. A. Taine dalam bukunya *History of English Literature* ketika ia membahas masalah ras, lingkungan, dan saat. Pendekatan ini memperlihatkan refleksi waktu dan kehidupan pengarang itu sendiri dan karakter-karakter yang terdapat dalam karyanya merupakan cerminan waktu dan kehidupannya).

¹ Wilfred L. Guerin, *Handbook of Critical Approaches to Literature*, (New York: Harper & Row, Publishers, Inc., 1979). Hal 25

B. Hubungan Novel *Agnes Grey* dengan Sejarah Pertengahan Abad Ke-19

Novel *Agnes Grey* ditulis oleh Anne Bronte pada pertengahan abad 19 dandi Inggris, pada abad tersebut keadaan masyarakatnya terutama wanita sangat sulit untuk mencari pekerjaan karena hanya ada sedikit pilihan pekerjaan untuk mereka terutama para wanita golongan menengah yang terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

There were few options open to middle class women who were compelled to earn a living at this time.²

Faktanya, pada abad ke 19, tujuan wanita-wanita kelas menengah mencari pekerjaan dikarenakan adanya ketidakstabilan ekonomi yang terjadi dalam kelas mereka dan karena ketidakstabilan tersebut, maka banyak pria yang memang memenuhi syarat mengambil kesempatan tersebut untuk mencari pekerjaan.³

Pada tahun 1840an wanita tidak dapat mendominasi profesi para pria seperti menjadi dokter, penegak hukum, dan pada saat itu universitas-universitas juga tidak menerima murid wanita untuk belajar. Derajat para wanita saat itu sangat jauh di bawah para pria. Oleh karena itu, wanita-wanita pertengahan abad ke-19 memilih untuk menjadi guru pribadi di rumah-rumah keluarga kaya walaupun dengan bayaran yang sangat kecil. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

In the 1840s women could not enter the male-dominated professions such as medicine or the law, and university entry was not open to women. The governess's position was one of social ostracism, neither family nor servant, and frequently submitting to a heavy workload for a very low salary.⁴

Pada tahun 1841, sebuah perkumpulan ditemukan dengan nama "*The Governesses Benevolent Institution*" yang menyediakan bantuan untuk para guru pribadi yang telah dibuang oleh para majikannya karena murid-muridnya sudah terlalu tua untuk diajar lagi. Pada tahun 1848, juga ditemukan "*Queen's Collage for*

² Anne Bronte, *Agnes Grey* (Hertfordshire: Wordsworth Editions Limited, 1998). Hal ix.

³ Betty Jay, *Anne Bronte* (United Kingdom: Northcote House Publisher Ltd, 2000) Hal. 7

⁴ Bronte, *Op cit.*, hal. ix

Women” yang bertujuan untuk menyecikan bantuan pendidikan untuk para wanita sehingga bayaran mereka dalam bekerja akan lebih baik.

Pengalaman Charlotte dan Anne Bronte sebagai guru pribadi memiliki pengaruh besar pada tulisan-tulisan mereka, dan dari keluarga Bronte, hanya Anne lah yang memiliki kemampuan kuat untuk menggambarkan karakter para tokoh yang ada di dalam novelnya. Anne mengatakan bahwa novel *Agnes Grey* merupakan cerita mengenai kehidupan sehari-hari pada pertengahan abad 19, dan novel tersebut dibuat berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai seorang guru pribadi. Seperti yang terdapat pada kutipan dibawah ini:

*Elizabeth Gaskell quotes Charlotte as saying that Agnes Grey was “the novel in which her sister Anne literally describes her own experience as a governess.. (Charlotte) ”*⁵

*Agnes Grey provides a penetrating insight into the mid-nineteenth century world of governess*⁶

Novel *Agnes Grey* menawarkan perjuangan sehari-hari dari seorang guru pribadi karena ia mencoba mencari tempat untuk dirinya dalam lingkungan tempatnya bekerja, yang disebabkan oleh kelas dan jenis kelaminnya. Bersama dengan keprihatinan atas ketidakadilan yang dirasakan oleh pekerja wanita kelas menengah, novel tersebut menawarkan analisis tentang banyaknya hubungan yang terjalin dalam masyarakat abad Victoria. Hubungan antara orangtua dengan anak-anak, majikan dengan pekerjanya, pria dan wanita, dan juga antara perbedaan kelas, semuanya itu diwakili dalam novel *Agnes Grey*.⁷

Anne berkata bahwa novel *Agnes Grey* diambil dari kehidupan sehari-hari yang penuh warna, yang sebagian besar ceritanya diambil dari pengalaman pribadinya yang dengan cermat dibuat agar tidak terlalu berlebihan.

Dalam novel *Agnes Grey*, Anne berusaha untuk menginformasikan bagaimana situasi seorang guru pribadi pada pertengahan abad 19. Kekuatannya, rasa frustrasi,

⁵ *Ibid* hal. xi

⁶ *Ibid* hal. vii

⁷ Jay, *Op.cit.*, hal. 6

penghinaan dan perlakuan yang semena-mena yang diterimanya sebagai seorang guru pribadi adalah sesuatu yang nyata yang memang terjadi pada seorang guru pribadi pada masa tersebut.

C. Hubungan Novel *Agnes Grey* dengan Biografi Anne Bronte

Anne Bronte lahir pada tanggal 19 Januari 1820 dan seperti halnya Anne, Agnes juga merupakan anak bungsu dari enam bersaudara. Anne lahir di Thornton dekat Bradford di York shire seperti ketiga kakaknya Charlotte (1816-1855), Emily (1818-1848), dan kakak laki-lakinya Branwell (1817-1848). Ayahnya bernama Patrick Bronte (1777- 1861) yang merupakan seorang pendeta yang sangat miskin dan ibunya bernama Maria Branwell (1783-1821). Hal ini sama dengan Agnes yang ayahnya juga seorang pendeta yang miskin.

Keluarga Bronte pindah ke Haworth, dekat Keighley di Yorkshire pada tahun 1820, dan ibu mereka meninggal pada saat usia Anne belum menginjak dua tahun yaitu tepatnya pada tanggal 15 September 1821. Ia meninggal karena kanker rahim. Karena ayahnya adalah seorang pendeta miskin dan tidak dapat menjaga dan membiayai kebutuhan anak-anaknya, maka mereka dibawa oleh bibinya yang bernama Elizabeth Branwell (1776-1842). Anne sangat dekat dengan bibinya tersebut, ia tidak tidur dengan Emily dan Charlotte tetapi dengan bibinya.

Anne tidak sekolah sampai pada usia lima belas tahun, tetapi di rumah, ia diajari oleh ayahnya, bibinya dan Charlotte. Ia belajar musik dan menggambar. Masa kanak-kanak keluarga Bronte selama periode ini sangat bahagia dan kreatif. Charlotte dan Branwell mengkreasikan pulau khayalan yang bernama Angria, Emily dan Anne menulis prosa dan puisi tentang pulau Gondal. Inilah awal dari kesusastraan keluarga Bronte, mengembangkan keahlian tulisan mereka dan memperluas tema-tema mereka.

Pada tahun 1835, Anne menggantikan Emily sebagai murid bebas di Roe Head School, di Mirfield di mana Charlotte menjadi guru. Pada saat ia di sana, Anne mengalami krisis kesehatan dan juga mengalami keragu-raguan atas agama dan

karena hal itu pada tahun 1837 ia kembali ke Haworth. Pada bulan April 1839, Anne menjadi seorang guru pribadi di rumah keluarga Ingham di Blake Hall, Mirfield.

Disinilah Anne mulai menuliskan pengalamannya dalam novel *Agnes Grey* sebagai guru pribadi pada saat ia berada di Blake Hall, yaitu pada saat Anne menjadi seorang guru pribadi untuk pertama kalinya pada bulan April 1839 di rumah keluarga Ingham di Blake Hall, Mirfield di Yorkshire, kira-kira duapuluh mil dari Haworth. Keluarga Bloomfield di Wellwood House dalam novel *Agnes Grey* memiliki kemiripan dengan keluarga Ingham di Blake Hall. Anggota keluarga Ingham yang bernama Mary Ingham (1899), Joshua Ingham (1802-1866), dan keempat anak mereka, Joshua (1852-1877), Mary (1834), Martha (1835), Emily (1837), dan Harriette (1838) sangat cocok dengan keluarga Bloomfield yang ada di dalam novelnya yaitu Tom yang berusia tujuh tahun, Mary Ann yang usianya hampir enam tahun, Fanny berusia hampir empat tahun, dan seorang bayi yang berusia dua tahun.

Sifat anak-anak dari keluarga Ingham juga sama persis dengan anak-anak keluarga Bloomfield yang digambarkan oleh Anne dalam novel *Agnes Grey*, yaitu mereka sangat tidak berdisiplin dan nakal. Anne dipecat dari Blake Hall pada bulan Desember 1839 dan Agnes meninggalkan kediaman Wellwood House juga hampir sama waktu dan keadaannya. Anak-anak keluarga Ingham yang sangat tidak berdisiplin dan agak liar terdapat pada kutipan di bawah ini:

...the Ingham children may well have been models for the Bloomfield children of the book. As adults, Cunliffe and Mary Ingham were known to be difficult and wilful; if they were as unmanageable in real life as the children of the book...⁸

Setelah Anne meninggalkan kediaman keluarga Ingham, ia pun kembali ke rumahnya. Di rumahnya ternyata ada penghuni baru yang bernama William Weightman yang bekerja di gereja dan dengan cepat ia menjadi akrab dengan keluarga Bronte. Perkenalan Anne dengan William membuat Anne menyadari

⁸ Mary Mark Ockerblom. "Anne Bronte's Biography" Literature.com 15. (2Jan 1999). 12pp. Online Internet. 14 Sept 2003.

ternyata ia jatuh cinta padanya dan tanpa disangka-sangka, kakak Anne, Charlotte pun juga menyukainya. Charlotte memberikan gambaran kepada semua orang bahwa William adalah pria yang genit, suka mencari perhatian wanita dan tidak pantas untuk menjadi pendeta. Tetapi semua orang tidak mempercayainya karena ayah mereka, Patrick Bronte berpendapat bahwa William memiliki komitmen yang kuat untuk menjadi seorang pendeta karena William sangat aktif terlibat dalam kampanye-kampanye gereja dan membantu kaum-kaum yang membutuhkan bantuannya. Sifat-sifat William yang sangat beragama dan peduli pada orang lain ia lukiskan dalam novelnya *Agnes Grey* yaitu melalui tokoh Edward Weston.

Rasa cinta Anne kepada William tidak pernah ia ungkapkan kepada siapa pun apalagi William tidak terlalu dekat dengan Anne dibandingkan dengan kakak-kakaknya. Hal ini sama dengan apa yang terjadi pada novel *Agnes Grey*, tokoh Agnes tidak pernah berani menyatakan cintanya kepada tokoh Weston.

Sampai akhirnya, pada bulan Mei 1840 ia kembali menjadi guru pribadi di rumah keluarga Robinson di Thorp Green, Little Ouseburn dekat dengan York. Anne bekerja selama hampir lima tahun yaitu berakhir pada bulan Juni 1845. Pada bulan berikutnya, yaitu pada bulan Juli 1845 kakak laki-laki Anne, Branwell, yang telah menjadi tutor bagi anak-anak keluarga Robinson dipecat dari pekerjaannya karena ia jatuh cinta pada istri majikannya. Ia menjadi putus asa dan menjadi pencandu alkohol. Anne memasukkan beberapa elemen dari kondisi kakaknya tersebut ke dalam novelnya yang berjudul *The Tenant of Wildfell Hall*.

Sebenarnya pada saat Anne kembali ke rumahnya di Haworth, ia diminta oleh keluarganya untuk tidak menjadi guru pribadi lagi, tetapi ia tetap menerima tugas di Thorp Green, Little Ouseburn, dekat dengan York, sekitar dua puluh tujuh mil jauhnya, seperti Agnes, jarak dari rumahnya ke rumah keluarga yang kedua juga cukup jauh. Di Thorp Green, Anne dipekerjakan oleh Edmund Robinson dan istrinya Lydia untuk mengajar anak-anak mereka terutama tiga anak perempuannya yang bernama Lydia yang berusia hampir lima belas tahun, Elizabeth yang usianya tiga belas tahun, dan Mary yang berusia dua belas tahun. Juga ada seorang bayi yang

bernama Georgina, dan seorang anak laki-laki yang bernama Edmund yang berusia delapan tahun pada saat Anne mulai bekerja di sana yaitu pada musim semi tahun 1840.

Kisah yang ada di novel *Agnes Grey* keluarga Murray di Horton Lodge terdiri dari Rosalie yang usianya enam belas, Matilda yang berusia empat belas tahun, John sebelas tahun, dan Charles sepuluh tahun. Di rumah keluarga Robinson anak-anak mereka sangat senang dan puas dengan pekerjaannya oleh karena itu Anne menjadi dekat dengan keluarga tersebut. Hal ini juga sama dengan keadaan yang diceritakan oleh Anne dalam novel *Agnes Grey*, ia menjadi dekat dengan keluarga Murray terutama dengan Rosalie. Mrs. Murray diceritakan dalam novelnya berusia empat puluh tahun dan Mrs. Lydia Robinson juga berusia hampir empat puluh tahun pada saat Anne baru bekerja di rumah keluarga Robinson. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Mrs Murray is described as a dashing lady of forty, who certainly required neither rouge nor padding to add to her charm. This echoes the handsome Mrs Lydia Robinson, who was forty when Anne came to Thorp Green and with whom Bramwell had disastrous love affair.⁹

Ada persamaan lain antara kehidupan nyata Anne dengan cerita yang ada di dalam novelnya, yaitu daerah pedalaman di lembah York dekat dengan Little Ouseburn sama dengan Haworth dan juga dengan bukit disekitar Mirfield. Dalam novel *Agnes Grey* pemandangan disekitar rumah Agnes, di Wellwood House, dan di Horton Lodge sedikit banyak sama dengan lingkungan rumah Anne. Sebuah puisi yang ditulis oleh Anne pada saat ia berada di Thorp Green, "The Bluebell" (22 Agustus 1840) menceritakan lagi bagaimana sang narator sedang berjalan-jalan di sebuah jalan kecil dan memandang sekilas "bluebell" yang berada di tepi jalan, mengingatkannya kembali pada "hari anak-anak (*happy childhood's hours*)" pada saat ia tinggal bersama keluarga yang sayang dan peduli padanya. Hal tersebut sama

⁹ *Bronte, Op cit.*, hal. xiii

dengan apa yang ada dalam novel *Agnes Grey* yang terdapat pada bab 13. Kutipannya yaitu:

"Primroses, blue-bells, and heart-blossoms" ¹⁰

Pada bulan Mei 1846, sebuah buku puisi yang berjudul *Poems* yang isinya berupa kumpulan-kumpulan puisi yang ditulis oleh Bronte bersaudara, yaitu Anne, Emily, dan Charlotte diterbitkan.

Pada bulan Desember 1847 novelnya yang berjudul *Agnes Grey* diterbitkan oleh Thomas Cautley Newby dua bulan setelah diterbitkannya novel milik Charlotte yang berjudul *Jane Eyre*.

Buku kedua Anne yang berjudul *The Tenant of Widefall Hall*, diterbitkan pada bulan Agustus 1848. Buku tersebut menggambarkan kondisi kakak laki-lakinya yang dipecat oleh keluarga Robinson karena mencintai istri majikannya.

Karya-karya Anne Bronte baik novel maupun puisi-puisinya menggambarkan kehidupan nyata yang dialaminya semasa ia hidup. Bahkan ada juga beberapa puisinya yang mengacu pada kematian karena pada bulan Januari 1849, Anne didiagnosa mengidap penyakit TBC, dan pada bulan Mei 1849, ia dan Charlotte beserta seorang temannya yang bernama Ellen Nussey melakukan perjalanan ke Scarborough dengan harapan udara laut dapat menyembuhkannya. Ketakutannya pada kematian tertera pada puisi terakhirnya yang berjudul *Last Lines*. Akhirnya Anne meninggal dunia pada usia dua puluh sembilan tahun pada tanggal 28 Mei 1849, dan ia dimakamkan di pemakaman St. Mary's Church di Scarborough, di karang-karang terjal yang menghadap ke laut.

Kehidupan Anne yang singkat, beserta keluarganya yang sangat luar biasa, membuat mereka menjadi legenda dalam kesusastraan. Novel-novel keluarga Bronte dibaca dan dipelajari dirumahnya terdahulu yang sekarang menjadi "The Bronte Personage Museum", dijalankan oleh Bronte Society dan telah dikunjungi oleh

¹⁰ *Ibid* hal. 84.

hampir berjuta-juta orang sejak dibuka pertama kali pada tahun 1928. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Anne’s short life, together with those of her remarkable family is establishes as one of the legends of literary history.”

D. Rangkuman

Dalam novel *Agnes Grey*, Anne Bronte menggambarkan keadaan guru pribadi pada abad 19 yang sesuai dengan pengalamannya.

Dalam novel tersebut, Anne menggambarkan suka duka tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi, yaitu antara rumah keluarga yang satu dengan yang lainnya tidak akan sama keadaannya. Hal tersebut digambarkan atas pengalaman pribadi Anne sebagai guru pribadi. Misalnya saja keadaan rumah keluarga Bloomfield dengan keluarga Murray yang dalam pengalaman pribadi Anne adalah rumah keluarga Ingham dan Robinson adalah sangat berbeda. Sikap keluarga Bloomfield sangat tidak bersahabat, tetapi keluarga Murray sangat berbeda, semua anggota keluarga tersebut bersikap baik dan bahkan salah satu anak perempuan mereka menjadi sahabat Agnes.

Tetapi sifat Agnes yang sabar dalam menjalani tugasnya sebagai guru pribadi membuahkan hasil. Ia bertemu dengan seorang pria yang akhirnya pria tersebut menjadi suaminya.

¹¹*Ibid* hal. xvii

BAB IV

ANALISIS PENGALAMAN TOKOH AGNES SEBAGAI SEORANG GURU PRIBADI DI RUMAH KELUARGA KAYA DENGAN PERWATAKAN, LATAR, ALUR DAN PENDEKATAN HISTORIS BIOGRAFIS

Dalam menganalisis bab IV ini saya akan menghubungkan tema dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsiknya adalah perwatakan, latar, dan alur sedangkan unsur ekstrinsiknya adalah pendekatan historis biografis.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab I bahwa tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar tentang kehidupan ini.

Asumsi tema saya dalam novel *Agnes Grey* karya Anne Bronte adalah *pengalaman tokoh Agnes Grey sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya.*

A. Pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya melalui hasil analisis perwatakan.

Pada sub bab ini saya akan menganalisis *pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya* yang dihubungkan dengan perwatakan para tokoh yang terlibat langsung.

1. Tokoh Agnes mengalami kesulitan dalam menghadapi tokoh Tom Bloomfield

Agnes adalah tokoh utama dalam novel ini, ia adalah anak bungsu dari keluarga pendeta di daerah utara Inggris. Ia memiliki kemauan yang keras, sehingga pada saat ia merasa bahwa keuangan keluarganya sudah semakin sulit ia pun

bersikeras untuk menjadi seorang guru pribadi di rumah-rumah keluarga kaya walaupun keluarganya menentanginya. Tetapi karena Agnes selalu memaksa akhirnya keluarganya pun mengizinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

My mother did not relish this at all, and now made many objections to my accepting the situation; in which my sister warmly supported her; but, unwilling to be balked again, I overruled them all; and, having first obtained the consent of my father (who had, a short time previously, been apprised of these transactions), I wrote a most obliging epistle to my unknown correspondent, and, finally, the bargain was concluded¹

Dalam menjalani tugasnya sebagai guru pribadi, ia mengalami hal-hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Oleh karena itu kesabarannya tertantang, apalagi pada saat ia menjadi guru di rumah kediaman keluarga Bloomfield di Wellwood House. Tom adalah salah satu putra dari keluarga Bloomfield yang merupakan keluarga pertama yang diajar oleh Agnes. Tokoh Tom lah yang membuat Agnes mengalami dukanya sebagai seorang guru. Pada awalnya Agnes optimis bahwa tugas pertamanya itu akan berjalan dengan baik oleh karena itu ia berusaha dengan sebaik-baiknya. Tetapi semua usahanya sia-sia karena ternyata anak-anak dari keluarga tersebut sangat tidak berdisiplin dan tidak mau patuh, terutama anak sulungnya yaitu Tom Bloomfield.

Tom sering membuat masalah sehingga orang tuanya selalu menyalahkan Agnes karena ia dituduh tidak mampu menangani Tom. Semua masalah yang dibuat Tom selalu berakhir dengan dilimpahkan kesalahannya tersebut kepada Agnes sehingga ia sering mengalami kesulitan dengan keluarga Bloomfield.

Today, they manifested a particular attachment to a well at the bottom of the lawn, where they persisted in dabbling with sticks and pebbles for above half an hour. I was in constant fear that their mother would see them from the window and blame me for allowing them thus...²

¹ Anne Bronte, *Agnes Grey* (Hertfordshire: Wordsworth Editions Limited, 1998). Hal 44

² *Ibid.* hal. 19

Selain tidak berdisiplin, Tom juga sangat kejam terutama kepada binatang-binatang. Ia sering menyiksa burung dan tikus yang ia pelihara. Walaupun sudah sering kali Agnes mengingatkan Tom untuk tidak lagi menyiksa binatang, tetapi Tom tidak peduli. Hal tersebut membuat Agnes beranggapan bahwa Tom adalah seorang monster kecil yang suka menyiksa binatang. Ia tidak menyukai sikap Tom itu karena ia merupakan penyayang binatang.

'Traps for birds.'
'Why do you catch them?'
'Papa says they do harm.'
'And what do you do with them when you catch them?'
*'Different things. Sometimes I give them to the cat; sometimes I cut them in pieces with my penknife; but the next, I mean to roast alive.'*³

2. Tokoh Agnes dapat bersahabat dengan Rosalie Murray

Setelah bekerja di rumah keluarga Bloomfield, ia bekerja kembali di rumah keluarga Murray. Di sini, ia tidak mendapatkan masalah yang berarti dalam menjalankan tugasnya bahkan ia merasa senang bekerja di rumah keluarga tersebut. Keluarga Murray adalah keluarga kedua yang diajar oleh Agnes. Disinilah Agnes mengalami sukanya menjalani kehidupannya sebagai guru pribadi. Keluarga ini memiliki empat orang anak yang salah satunya bernama Rosalie. Ia adalah anak sulung dari keluarga tersebut dan karena usianya hampir sama dengan Agnes maka mereka berdua dapat bersahabat. Karena kedekatannya dengan Rosalie, maka Agnes merasa senang dan betah bekerja di keluarga tersebut. Ia dapat bertahan selama hampir lima tahun.

Rosalie memiliki sifat yang egois dan suka membanggakan diri sendiri. Ia merasa bahwa ia adalah orang yang sempurna dan siapapun yang melihatnya pasti menyukainya.

³ *Ibid.* hal. 17

*But, God knows best, I concluded. There are, I suppose, some men as vain, as selfish, and as heartless as she is, and, perhaps, such women as may be useful to punish them*⁴

3. Tokoh Agnes menanti cinta tokoh Edward Weston

Dalam novel *Agnes Grey* tokoh Edward Weston adalah seorang pria yang sangat dicintai oleh Agnes. Weston merupakan pria yang sangat beragama, ia sering terlihat pergi ke gereja. Ia juga sangat peduli terhadap orang-orang sekitarnya. Ia sering pergi ke rumah salah satu penduduk yang bernama Nancy Brown. Tujuan Weston pergi ke rumah tersebut adalah untuk membantu Nancy membacakan injil karena ia adalah wanita tua yang sakit-sakitan dan tidak mampu untuk pergi ke gereja.

*I had early formed my opinion of him: and, in spite of Murray's oburgations, was fully convinced that he was a man of strong sense, firm faith, and ardent piety, but thoughtful and stern: and when I found that, to his other good qualities, was added that of true benevolence and gentle, considerate kindness, the discovery perhaps, delighted me the more, as I had not been prepared to expect it*⁵

Weston bukanlah pria tampan dan kaya, karena ia hanyalah seorang pria yang bekerja di gereja dan bayaramnya tidak terlalu besar, tetapi Agnes sangat tertarik kepadanya dan ia tidak pernah tahu bagaimana perasaan Weston kepadanya. Tetapi hanya dengan menyukainya secara diam-diam, Agnes merasa bahagia dan karena hal itu jugalah ia merasa senang dan dapat bertahan bekerja di rumah keluarga Murray selama hampir 5 tahun.

Dalam novel *Agnes Grey* ini, tokoh Edward Weston tidak pernah menunjukkan bahwa ia juga mencintai Agnes. Tetapi pada saat Agnes berhenti dari pekerjaannya dan kembali ke rumahnya, secara mengejutkan Weston datang ke rumahnya. Akhirnya, penantian Agnes akan cinta Edward Weston berakhir juga

⁴ *Ibid* hal. 98

⁵ *Ibid* hal. 78

karena setelah dua atau tiga kali datang berkunjung, pada suatu hari Weston pun menyatakan cintanya kepada Agnes di depan gereja, di dekat rumah Agnes. Beberapa minggu setelah itu, Agnes dan Weston menikah dan dianugerahi tiga orang anak yang bernama Edward, Agnes dan Mary.

*'I hope I have not been too precipitate,' he said, in a serious tone. 'You must have known that it was not my way to flatter and talk soft nonsense, or even to speak the admiration that I felt; and that a single word or glance of mine meant more than the honeyed phrases and fervent protestations of most other men.'*⁶

B. Pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya melalui hasil analisis latar

Pada sub bab ini saya akan menganalisis *pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya* yang dihubungkan dengan latar yang mendukung tema tersebut.

1. Pengalaman pertama Agnes menjadi guru pribadi di Wellwood House

Rumah keluarga Bloomfield di Wellwood House adalah rumah pertama di mana Agnes menjalani kehidupannya sebagai seorang guru pribadi. Di rumah ini, Agnes merasa tertekan dengan perlakuan semua anggota keluarga Bloomfield.

*Yet, after all, when we entered the lofty iron gateway, when we drove softly up the smooth, well-rolled carriage road, with the green lawn on each side, studded with young trees, and approached the new but stately mansion of Wellwood, rising above its mushroom poplar-groves, my heart failed me, and I wished it were a mile or two farther off!*⁷

2. Pengalaman kedua Agnes menjadi guru pribadi di Horton Lodge

Rumah keluarga Murray di Horton Lodge adalah rumah kedua di mana Agnes menjalani tugasnya sebagai guru pribadi.

The house was a very respectable one; superior to Mr Bloomfield's, both in age, size, and magnificence: the garden was not so tastefully laid guarded by palms, the grove of

⁶ *Ibid* hal. 152

⁷ *Ibid*. hal. 13

*upstart poplars, and the plantation of firs, there was a wide park, stocked with deer, and beautiful by fine old trees*⁸

3. Perlakuan tidak menyenangkan oleh keluarga Bloomfield kepada Agnes

Pengalaman Agnes menjadi seorang guru pribadi di keluarga Bloomfield sangatlah tidak menyenangkan karena tidak hanya Mr dan Mrs Bloomfield tetapi juga anak-anak mereka memperlakukan Agnes dengan tidak baik. Keluarga ini memiliki empat orang anak, tetapi yang diajar oleh Agnes hanya dua, yaitu Tom dan Marry Ann Bloomfield. Di antara kedua anak tersebut yang paling menonjol adalah Tom. Yang menonjol dari Tom bukanlah kepintarannya melainkan kenakakan dan ketidakdisiplinannya. Ia sangat sulit diatur dan ia tidak mau belajar. Yang ia inginkan hanyalah bermain dan membuat masalah dan kesalahannya selalu ia limpahkan kepada Agnes. Oleh karena itu ia hanya dapat bertahan selama kurang lebih satu tahun.

'All very quite here! What are you doing?' said he. 'No harm today, at least,' thought I, but he was of a different opinion. Advancing to the window, and seeing the children's occupations, he testily exclaimed – 'What in the world are you about?'

'We're grinding eggshells, papa!' cried Tom.

*'How dare you make such a mess, you little devils? Don't you see what confounded work you're making of the carpet?' (the carpet was a plain, brown drugget). 'Miss Grey, did you know what they were doing?'*⁹

4. Lingkungan Horton Lodge yang sangat menyenangkan

Lingkungan di rumah keluarga Murray sangatlah menyenangkan karena semua anggota keluarga menerimanya dengan baik dan bahkan ia dapat bersahabat baik dengan salah satu anak gadis mereka yang bernama Rosalie. Berbeda sekali dengan keluarga Bloomfield yang seakan-akan memusuhinya.

⁸ *Ibid.* hal. 54

⁹ *Ibid.* hal. 33

"Well, Miss Grey, WHAT do you think of the new curate?" asked Miss Murray, on our return from church the Sunday after the recommencement of our duties.¹⁰

Sedangkan di lingkungan Horton Lodge itu sendiri Agnes juga merasakan hal yang sama apalagi di Horton Lodge ini ia bertemu dengan seorang pria yang membuatnya jatuh cinta. Horton Lodge merupakan desa kecil yang sangat beragama, setiap minggu para penduduk diminta untuk selalu pergi ke gereja.

"The church," says he, "is the place appointed by God for his worship. It's your duty to go there as often as you can. If you want comfort, you must seek it in the path of duty" — an' a deal more he said, but I cannot remember all his fine words.¹¹

5. Perilaku yang biasa dilakukan

Selama Agnes bekerja sebagai guru pribadi di keluarga Murray ia dihadapkan pada sesuatu yang sudah biasa ia alami di rumahnya, yaitu ia harus selalu pergi ke gereja pada hari minggu. Karena sang ayah adalah seorang pendeta dan ia juga dibesarkan di lingkungan agamis maka ia tidak merasa berat menjalani kebiasaan di lingkungan Horton Lodge.

C. Pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya melalui hasil analisis alur

Pada sub bab ini saya akan menganalisis *pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya* yang dihubungkan dengan alur dalam cerita *Agnes Grey*.

1. Anak bungsu yang di manja

Agnes adalah anak bungsu dari enam bersaudara. Ayahnya adalah seorang pendeta di daerah utara Inggris yang sangat miskin. Walaupun miskin tetapi kehidupan mereka sangat bahagia dan sebagai anak bungsu ia sangat dimanja oleh kakak-kakaknya.

¹⁰ *Ibid.* hal. 63

¹¹ *Ibid.* hal. 71

I, being the younger by five or six years, was always regarded as the child, and the pet of the family: father, mother, and sister, all combined to spoil me -- not by foolish indulgence, to render me fractious and governable, but by ceaseless kindness, to make me too helpless and dependent -- too unfit for buffeting with the cares and turmoils of life!¹²

2. Keinginan Agnes membantu keuangan k eluarganya

Saat Agnes menyadari bahwa keuangan keluarganya sedang sulit, maka ia memutuskan untuk membantu dengan cara menjadi guru pribadi di rumah keluarga kaya. Keinginan itu pada awalnya sangat ditentang oleh keluarganya tetapi karena Agnes sangat teguh pada pendiriannya, maka ia pun diizinkan untuk bekerja menjadi guru pribadi.

'I should like to be a governess.'¹³

'Oh, no!' said my mother. 'There is no necessity whatever for such a step; it is merely a whim of her own. So you must hold your tongue, you naughty girl, for, though you are so ready to leave us, you know very well we cannot part with you.'¹⁴

3. Kegagalan Agnes dalam menjalani tugas pertamanya sebagai guru pribadi

Agnes menjalani pengalaman pertamanya sebagai guru pribadi adaiah di keluarga Bloomfield. Pengalaman pertamanya ini tidaklah seperti apa yang ia pikirkan sebelumnya, karena menjadi guru pribadi di keluarga ini membuatnya tertekan karena keluarga tersebut memperlakukannya dengan tidak baik. Akhirnya, karena merasa kesabarannya telah habis, maka ia pun keilangan pekerjaannya.

Thus was I dismissed and thus I sought my home. Alas! What would they think of me? Unable, after all my boasting, to keep my place, even for a single year, as governess to three small children whose mother was asserted by my own aunt, to be a very nice woman!¹⁵

¹² *Ibid.* hal. 4

¹³ *Ibid.* hal. 9

¹⁴ *Ibid.* hal. 9

¹⁵ *Ibid.* hal. 40

4. Kebahagiaan yang tercipta dan yang tertunda saat menjalani tugas berikutnya

Kegagalan dalam menjalani tugas pertamanya sebagai guru pribadi tidak menyurutkan semangatnya untuk mencobanya lagi di keluarga lain. Pengalaman yang kedua kalinya ternyata memang tidak seburuk pengalaman sebelumnya. Ia sangat diterima di keluarga Murray, bahkan ia dapat bersahabat dengan anak sulung mereka yang bernama Rosalie. Saat Agnes bekerja di rumah keluarga ini, ia pun jatuh cinta pada seorang pria yang bernama Edward Weston, tetapi sebelum ia mengetahui perasaan pria itu kepadanya keluarga Agnes memberi kabar bahwa ayahnya sakit keras dan ia harus pulang.

If some of my pupils chose to walk and take me with them, it was well for me; for otherwise, my position in the carriage was to be crushed into the corner farthest from the open window.....which would otherwise have been one of welcome rest, and holy, calm, enjoyment!¹⁶

But alas! That very morning, my flicking flame of hope was dismally quenched by a letter from my mother, which spoke so seriously of my father's increasing illness,.....I almost trembled lest they should come too late for me to meet his in this world!¹⁷

*'Then you will leave this place shortly?' said he.
'Yes, in a month.'¹⁸*

5. Tercapainya penantian untuk hidup bersama Edward Weston

Saat Agnes pulang ke rumah ternyata ayahnya sudah meninggal dunia. Ibunya menyuruhnya untuk tetap tinggal dan tidak usah bekerja lagi karena ibunya akan membangun sekolah kecil dan Agnes diminta untuk mengajar di sekolah tersebut. Saat itulah Agnes merasa sedih karena ia harus meninggalkan keluarga Murray dan juga dambaan hatinya, Edward Weston. Tetapi tanpa disangka-sangka, suatu hari

¹⁶ *Ibid.* hal. 54

¹⁷ *Ibid.* hal. 121

¹⁸ *Ibid.* hal. 127

Weston datang mengunjunginya, tidak hanya sekali tetapi berkali-kali dan mereka pun menjadi semakin akrab dan sampai pada akhirnya mereka pun menikah.

I set myself with befitting energy to discharge the duties of this new mode of life. I call it now, for there was, indeed, a considerable difference between working with my mother in a school of our own, and working as a hireling among strangers, despised and trampled upon by old and young; and for the first few weeks I was by no means un happy.¹⁹

A few weeks after that, when my mother had supplied herself with an assistant, I became the wife of Edward Weston, and never have found cause to repeat it, and am certain that I never shall²⁰

D. Pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya melalui hasil analisis pendekatan historis-biografis

Pada sub bab ini saya akan menganalisis *pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya* yang dihubungkan dengan pendekatan historis-biografis.

1. Kehidupan wanita kelas menengah pada pertengahan abad ke-19

Novel *Agnes Grey* ditulis oleh Anne Bronte pada pertengahan abad ke-19 di mana pada masa itu derajat kaum wanita sangat jauh di bawah kaum pria. Sedikit sekali pekerjaan yang ditunjukkan bagi para wanita terutama wanita dari kalangan menengah dan bawah. Satu-satunya pekerjaan adalah sebagai guru pribadi di rumah-rumah keluarga kaya dan dengan bayaran yang rendah.

There were few options open to middle class women who were compelled to earn a living at this time²¹

Novel *Agnes Grey* menawarkan perjuangan sehari-hari dari seorang guru pribadi karena ia mencoba mencari tempat untuk dirinya dalam lingkungan tempatnya bekerja, yang disebabkan oleh kelas dan jenis kelaminnya. Bersama

¹⁹ *Ibid.* hal. 129

²⁰ *Ibid.* hal. 153

²¹ *Ibid.* hal. ix

dengan keprihatinan atas ketidakadilan yang dirasakan oleh pekerja wanita kelas menengah, novel tersebut menawarkan analisis tentang banyaknya hubungan yang terjalin dalam masyarakat abad Victoria atau tepatnya pada pertengahan abad ke-19 yaitu hubungan antara orangtua dengan anak-anak, majikan dengan pekerjanya, pria dan wanita, dan juga antara perbedaan kelas, semuanya itu diwakili dalam novel *Agnes Grey*. Hubungan-hubungan tersebut ada yang menyenangkan dan tidak menyenangkan karena antara keluarga yang satu dan keluarga yang lainnya berbeda.

*As a contribution to the governess debates of the early to mid Victorian era, Agnes Grey offers a detailed account to the daily struggles of the governess as she tries to establish a place for herself in society where she, by virtue of her class and gender, is consistently devalued. Along with its concern for the injustices faced by the middle class woman, the novel offers a perspective analysis of the many power relationships which operate within Victorian society. Relationships between parents and children, employers and employees, men and women, as well as between...*²²

Dalam novel *Agnes Grey*, Anne berusaha untuk menginformasikan bagaimana situasi seorang guru pribadi pada pertengahan abad 19.

*Agnes Grey provides a penetrating insight into the mid-nineteenth century world of governesses*²³

Kekuatannya, rasa frustrasi, penghinaan dan perlakuan yang semena-mena yang diterimanya sebagai seorang guru pribadi adalah sesuatu yang nyata yang memang terjadi pada seorang guru pribadi pada masa tersebut.

Pada sekitar pertengahan abad-19, tidak sedikit pria kalangan menengah maupun bawah yang menjadi pendeta. Sehingga banyak wanita yang memiliki suami pendeta walaupun gaji untuk pendeta tidaklah besar. Dapat diambil contoh dari kehidupan pengarang novel *Agnes Grey*, Anne Bronte. Ia juga memiliki ayah yang seorang pendeta miskin, tetapi walaupun begitu hidup mereka bahagia. Dalam novel

²² Betty Jay, *Anne Bronte* (United Kingdom: Northcote House Publisher Ltd, 2000). Hal. 3

²³ Bronte, *Open*, hal vii

Agnes Grey, tokoh Agnes juga menikah dengan Weston yang seorang pendeta miskin tetapi mereka bahagia.

2. Pengalaman hidup pengarang yang dituangkan dalam novelnya

Anne Bronte adalah anak bungsu dari enam bersaudara yang lahir pada tanggal 19 Januari 1820 dan hal tersebut sama dengan tokoh Agnes dalam novelnya *Agnes Grey* karena sebenarnya novel tersebut merupakan cerminan dari pengalaman pribadi Anne Bronte sendiri.

Dalam novel, Agnes mengalami suka duka sebagai guru pribadi di dua rumah keluarga kaya yaitu keluarga Bloomfield dan Murray. Dalam pengalaman Anne sendiri, ia juga mengalami suka duka sebagai guru pribadi yang dengan cermat ia tuangkan dalam novelnya tetapi dengan cara merubah nama tokoh, nama keluarga dan nama tempat.

Pada bulan April 1839, Anne menjadi seorang guru pribadi di rumah keluarga Ingham di Blake Hall, Mirfield di Yorkshire kira-kira dua puluh mil dari Hethworth. Disinilah Anne mulai menuliskan pengalamannya dalam novel *Agnes Grey* sebagai guru pribadi. Keluarga Bloomfield di Wellwood House dalam novel *Agnes Grey* memiliki kemiripan dengan keluarga Ingham di Blake Hall. Keluarga Ingham memiliki empat orang anak, yaitu Joshua, Mary, Martha, Emily, dan Harriette sedangkan keluarga Bloomfield dalam novel *Agnes Grey* juga memiliki empat orang anak yaitu Tom, Mary Ann, Fanny, dan seorang bayi yang berusia dua tahun.

Sifat anak-anak dari keluarga Ingham juga sama persis dengan anak-anak keluarga Bloomfield yang digambarkan oleh Anne dalam novel *Agnes Grey*, yaitu mereka sangat tidak berdisiplin dan nakal. Anne dipecat dari Blake Hall pada bulan Desember 1839 dan Agnes meninggalkan kediaman Wellwood House juga hampir sama waktunya dengan Anne yaitu kurang lebih satu tahun.

...the Ingham children may well have been models for the Bloomfield children of the book. As adults, Cunliffe and Mary

*Ingham were known to be difficult and wilful; if they were as unmanageable in real life as the children of the book...*²⁴

Pada bulan Mei 1840 ia kembali menjadi guru pribadi di rumah keluarga Robinson di Thorp Green, Little Ouseburn dekat dengan York. Di rumah keluarga Robinson anak-anak mereka sangat senang dan puas dengan pekerjaannya oleh karena itu Anne menjadi dekat dengan keluarga tersebut. Hal ini juga sama dengan keadaan yang diceritakan oleh Anne dalam novel *Agnes Grey*, ia menjadi dekat dengan keluarga Murray terutama dengan Rosalie. Mrs. Murray diceritakan dalam novelnya berusia empat puluh tahun dan Mrs. Lydia Robinson juga berusia hampir empat puluh tahun pada saat Anne baru bekerja di rumah keluarga Robinson.

*Back at Havorth, Anne was dissuaded by her family from taking another situation, but she found a post at Thorp Green, Little Ouseburn, near York, around seventy miles away, just as Agnes' second position is furthur from home.*²⁵

Dalam kehidupan pengarangnya yaitu Anne Bronte, ia pernah mengalami kisah cinta seperti yang terdapat di dalam novel yaitu ia pernah jatuh cinta pada seorang pria yang bernama William Weightman yang bekerja di gereja. Hal tersebut sama dengan tokoh Edward Weston dalam novelnya *Agnes Grey* yang juga bekerja di gereja di Horton Lodge. Anne tidak pernah menyatakan perasaannya kepada William karena William sepertinya tidak terlalu peduli padanya walaupun sikapnya selalu ramah.

*If Anne did form an attachment to Weightman, that does not imply that he, in turn, was attracted to her. Indeed, it is entirely possible that Weightman was no more aware of her than of her sisters or their friend Ellen Nussey. Nor does it follow that Anne believed him to be interested in her.*²⁶

²⁴ Mary Mark Ockerbloom, "Anne Bronte's Biography," *Literatury.com*, 15. (2 Jan 1999), 12pp. Online Internet, 14 Sept 2003.

²⁵ Bronte, *Opis*, hal xii

²⁶ Ockerbloom, *Opis*, hal 4

Hal itu juga sama dengan tokoh Agnes yang mencintai Weston tetapi tidak pernah berani menyatakannya. Dalam novel *Agnes Grey* diceritakan bahwa tokoh Agnes mendapatkan kebahagiaan seperti apa yang selama ini ia impikan, yaitu menikah dengan pria yang dicintainya tokoh Edward Weston dan memiliki tiga orang anak. Tetapi dalam kehidupan pribadi pengarangnya, Anne Bronte tidak menikah dengan William dan bahkan ia tidak pernah menikah sampai akhir hayatnya yaitu ia meninggal pada usia dua puluh sembilan tahun.

D. Rangkuman

Pada bab IV, saya menganalisis tema yang dihubungkan dengan hasil analisis perwatakan, latar, alur dan melalui pendekatan historis biografis. Unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut dihubungkan untuk membuktikan asumsi tema. Asumsi tema saya dalam novel yang berjudul *Agnes Grey* karya Anne Bronte adalah *pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya*.

Tokoh Agnes bekerja sebagai seorang guru pribadi dengan maksud untuk membantu keuangan keluarganya. Keluarga pertama yang diajarnya adalah keluarga Bloomfield. Di sana ia diperlakukan dengan tidak baik, ia tertekan sampai akhirnya ia hanya dapat bertahan selama kurang lebih satu tahun. Keluarga yang berikutnya adalah keluarga Murray. Di rumah keluarga ini, ia merasa bahagia karena keluarga tersebut menerimanya dengan sangat baik, bahkan ia dapat bersahabat dengan anak-anak mereka. Di rumah ini ia juga menemukan kebahagiaan cintanya karena ia mendapatkan pria yang dicintai dan mencintainya.

Kisah dalam novel *Agnes Grey* ini merupakan pengalaman pribadi pengarangnya yaitu Anne Bronte. Ia mengalami suka duka menjadi seorang guru pribadi pada saat ia baru berusia kira-kira 18 tahun.

Pertengahan abad ke-19 merupakan masa di mana kedudukan para wanita sangat jauh di bawah para pria. Sulit sekali pekerjaan pada masa tersebut terutama kalangan menengah dan bawah. Oleh karena itu para wanita tersebut mencari

pekerjaan dengan menjadi guru pribadi di rumah-rumah keluarga kaya, walaupun dengan bayaran yang sedikit.

Setelah menghubungkan semua unsur yang telah di analisis, ternyata asumsi tema saya terbukti benar.



BAB V PENUTUP

Pada bab yang terakhir ini, saya membagi bab ini dalam dua bagian. Pada bagian yang pertama saya akan memaparkan kesimpulan dari seluruh bab yang telah di analisis oleh saya, dan pada bagian yang kedua saya akan memaparkan *Summary of Thesis*.

A. Kesimpulan

Tujuan saya membuat kesimpulan pada bab V ini adalah untuk membuktikan asumsi tema saya dalam novel *Agnes Grey* karya Anne Bronte ini yaitu *pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya*. Dari hasil analisis, terlihat bahwa pengalamannya menjadi seorang guru pribadi di rumah-rumah keluarga kaya tidaklah semulus apa yang ia pikirkan. Ada suka dan duka yang harus ia jalani.

Pengalaman pertama mengajar yang ia jalani adalah saat ia bekerja pada keluarga Bloomfield. Di sana ia diperlakukan buruk oleh anggota keluarga mereka terutama oleh sang anak sulung yang bernama Tom Bloomfield. Anak-anak mereka yang sangat tidak berdisiplin dan nakal sangat membuat repot tokoh Agnes. Ia sering dimarahi oleh nyonya dan tuan Bloomfield atas semua yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Dengan sabar ia menjakni tugasnya, walaupun pada akhirnya ia pun menyerah dan ia bekerja di keluarga ini hanya sekitar satu tahun.

Setelah gagal mengajar di keluarga Bloomfield ia lalu bekerja di rumah keluarga Murray. Di saat ia bekerja di kediaman ini ia menemukan kebahagiaannya dengan menikahi seorang pria yang selalu ia idan-idamkan. Anak-anak keluarga Murray sangat baik, mungkin juga karena usia mereka terpaut tidak terlalu jauh dengan Agnes. Ia dapat bersahabat dengan mereka terutama dengan anak sulung mereka yang bernama Rosalie Muray. Agnes merasa betah mengajar di rumah

keluarga ini, oleh karena itu ia dapat bertahan bekerja selama kurang lebih lima tahun.

B. *Summary of Thesis*

Agnes Grey the novel written by Anne Bronte that I have chosen to be analyzed. It tells about the tear and joy of Agnes Grey as a governess. It's begun when the main character, Agnes Grey wants to help her family's financial with working as a governess although being a governess is not as good as she thought. But, fortunately being a governess brings her to happiness.

The main purpose of the analysis is to see the connection between the theme and the concepts that I have chosen before. This thesis consists of five chapters. The first chapter, which is the introduction, is divided into the background of the problem, the identification of the problem, the problem limitation, the composition of the problem, the thesis objective, the theoretical concept, the method of research, the advantage of the research and the presentation system. All the methods, discussed in the first chapter are meant to keep the research not deviate from the format.

The second chapter contains the analysis of the literary elements, consisting of the characterization and setting. In analyzing characterization, I use the theory of James H Pickering from the book *Concise Companion to Literature*. In analyzing setting, I use the theory of Drs. Burhan Nurgiyantoro, M.Pd from the book *Teori Pengkajian Fiksi*.

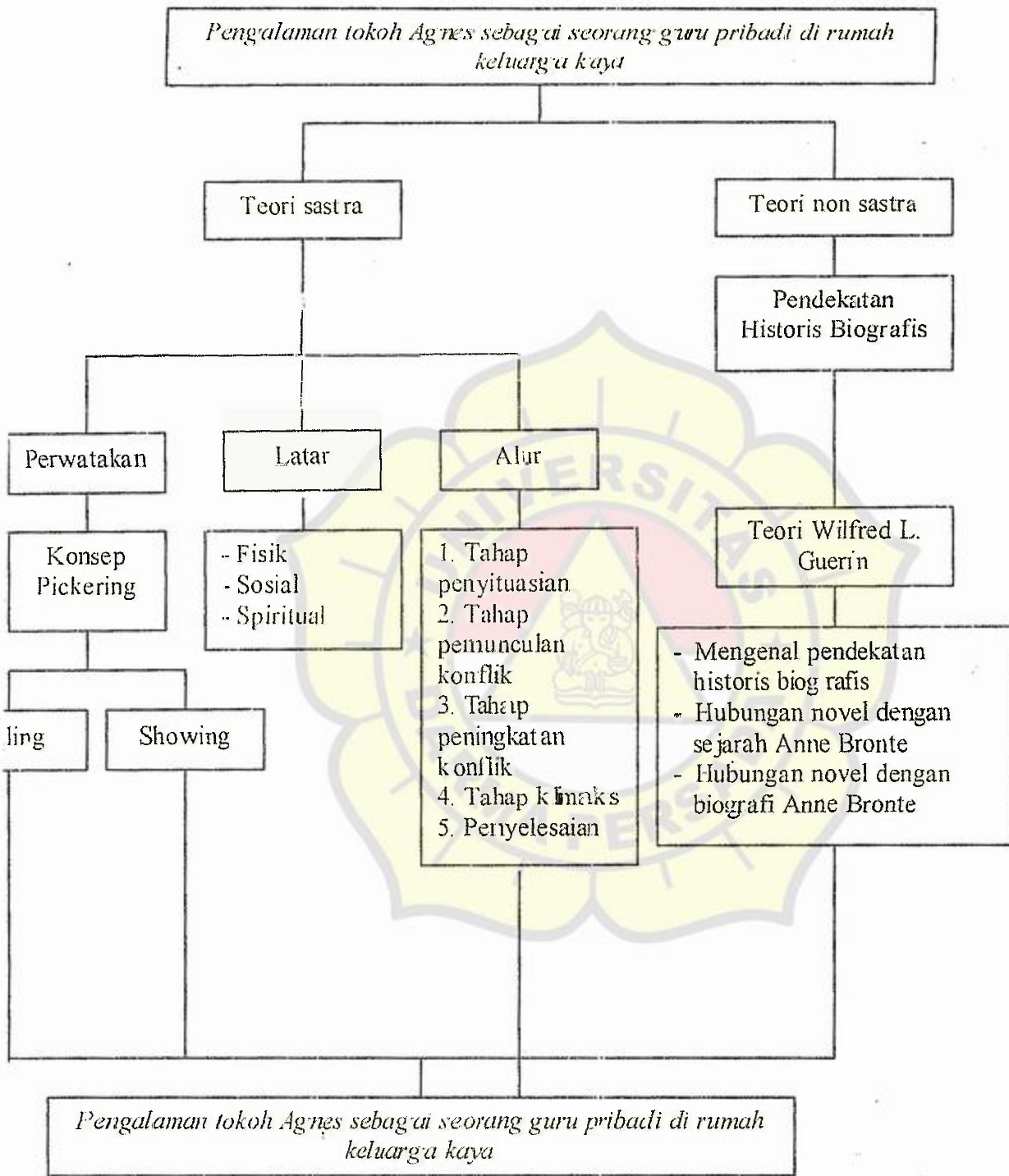
The third chapter contains the analysis of the extrinsic approach, which is historical-biographical approach. The theory of historical-biographical I use the theory of Wilfred L. Guerin. After analyzing the novel by using the historical-biographical approach, I have a conclusion that the novel and the author's own life has a connection. The author has ever been a governess and the situation of being a governess at that time, which is at mid-nineteenth century, was like what she had been written in her novel.

In the fourth chapter, I analyzed the theme by connecting my theme with the intrinsic and extrinsic unsure that have been analyzed on the second and third chapter. I connect the result of the characterization, setting, plot and historical-biographical approach with the assumption of my theme and this connection makes some essences that prove that the assumption of my theme is true.

The fifth chapter contains of the conclusion and the *summary of thesis*. In this chapter, I can prove that there is a connection between the events and the character in the story.



SKEMA:



DAFTAR PUSTAKA

- BRONTE, Anne. *Agnes Grey*. Hertfordshire: Wordsworth Edition Limited, 1998.
- DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- GUERIN, Wilfred L. *A Handbook of Critical Approach to Literature*. New York: Harper and Row Publisher, 1979.
- JAY, Betty. *Anne Bronte*. United Kingdom: Northcote House Publisher Ltd, 2000.
- MINDEROP, Albertine. *Memahami teori-teori: Sudut pandang, teknik pencerita dan arus kesadaran dalam telaah sastra*. Jakarta: Universitas Darma Persada, 1999.
- NURGIYANTORO, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1995.
- OCKERBLOOM, Mary Mark. "Anne Bronte Biography". *Literature.com*, 15. (2 Jan 1999). 12pp. Online Internet. 14 Sept 2003.
- PICKERING, James H. *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981.
- SUMARDJO, Jakob & Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

RINGKASAN CERITA

Novel yang berjudul *Agnes Grey* karya Anne Bronte, bercerita tentang seorang wanita yang bernama Agnes Grey. Ia adalah anak bungsu dari keluarga pendeta di daerah utara Inggris yang sangat miskin. Untuk membantu keuangan keluarganya, pada usia delapan belas tahun, Agnes bekerja sebagai pengajar anak-anak di rumah sebuah keluarga kaya yang bernama keluarga Bloomfield di Wellwood House yang jaraknya kira-kira duapuluh mil dari rumahnya. Agnes mengajar anak-anak dari keluarga tersebut dan ia sangat bersemangat dengan tugasnya dan yakin bahwa ia akan sukses.

Tetapi ternyata, segala usahanya untuk menjalankan tugasnya dengan baik sia-sia, karena anak-anak keluarga Bloomfield memiliki sikap dan sifat yang buruk. Mereka tidak mau patuh dan sangat tidak disiplin, terutama anak sulungnya yang bernama Tom yang berusia tujuh tahun. Bagi Agnes, Tom merupakan monster kecil yang mengerikan yang selalu menyiksa binatang-binatang dengan kejam. Agnes pun kehilangan kesabarannya karena selama kurang lebih satu tahun ia bekerja di rumah tersebut anak-anak keluarga Bloomfield tidak menunjukkan perubahan sikap yang baik, dan akhirnya ia pun memutuskan untuk keluar dari pekerjaan tersebut dan Agnes pun kembali kerumahnya.

Beberapa bulan kemudian, Agnes memutuskan untuk bekerja kembali sebagai pengajar anak-anak. Keluarga Agnes sebenarnya segan untuk mengizinkannya bekerja kembali, tetapi Agnes meyakinkan mereka, bahwa kali ini akan berbeda dengan yang sebelumnya, apalagi bayaran yang akan diberikan lebih besar. Pekerjaan barunya adalah mengajar anak-anak dari keluarga Murray di Horton Lodge. Keluarga tersebut memiliki dua orang anak perempuan yaitu Rosalie Murray yang berusia enam belas tahun dan Matilda Murray yang berusia empat belas tahun, juga dua orang anak laki-laki yaitu John berusia sebelas tahun dan Charlie

berusia sepuluh tahun. Rosalie bersifat genit, sedangkan Matilda sangat tomboi. Agnes merasa bahwa ia akan bertahan lama bekerja di rumah keluarga Murray.

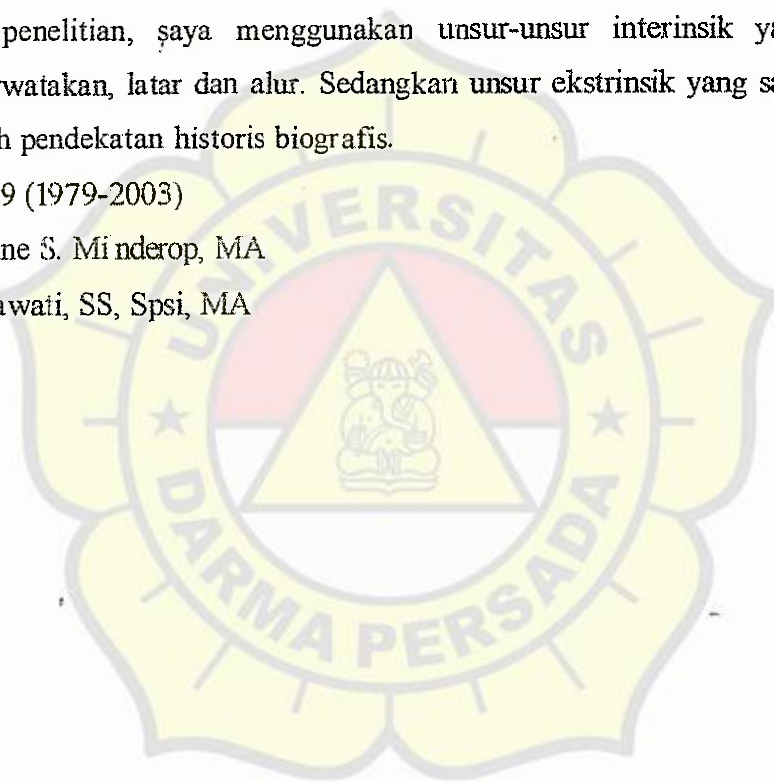
Tidak berapa lama Agnes pun semakin akrab dengan anak-anak keluarga Murray terutama Rosalie. Suatu hari Rosalie dan Agnes pergi ke gereja dan mereka bertemu dengan salah satu teman Rosalie yang bernama Tuan Edward Weston. Walaupun pada saat itu mereka tidak berbicara dengan Tuan Weston, tetapi Agnes masih mengenalinya pada waktu ia bertemu lagi dengannya untuk kedua kalinya. Mereka pun mengobrol, walaupun tidak terlalu lama dan ternyata Agnes menyimpan rasa suka kepada Tuan Weston, tetapi Agnes tidak mengetahui bagaimana perasaan Tuan Weston terhadapnya.

Suatu hari, Agnes menerima surat dari rumahnya yang memberitakan bahwa ayahnya sakit keras dan akhirnya meninggal dunia. Setelah ayahnya meninggal, dengan terpaksa, Agnes dan ibunya memutuskan untuk meminjam uang dari bank dan membangun sebuah sekolah di dekat pantai. Pada awal bulan Juni, tanpa disangka-sangka, Agnes menerima sepucuk surat dari Rosalie yang merubah namanya menjadi Rosalie Ashby karena ia sudah menikah dengan Sir Thomas Ashby. Isi surat tersebut adalah bahwa Rosalie tidak bahagia dengan pernikahannya karena suaminya ternyata seorang pemabuk berat dan Rosalie meminta Agnes untuk berkunjung ke Ashby Park sebagai tamu dan Agnes pun menerima tawaran tersebut untuk mengunjungi Rosalie.

Pada pagi hari setelah Agnes kembali dari Ashby Park, ia berjalan-jalan di pinggir pantai, ia sangat terkejut karena ia bertemu dengan Tuan Weston. Ternyata Tuan Weston juga meninggalkan Horton Lodge. Setelah pertemuan tersebut mereka menjadi lebih akrab dan pertemanan mereka berubah menjadi cinta sampai pada akhirnya menikah.

ABSTRAK

- (A) Dias Purwaningrum
- (B) Pengalaman tokoh Agnes sebagai seorang guru pribadi di rumah keluarga kaya melalui pendekatan historis-biografis, dalam novel *Agnes Grey*, karya Anne Bronte.
- (C) V+57, 2005
- (D) Kata Kunci : Perwatakan, Latar, Alur, Historis-Biografis.
- (E) Skripsi ini membahas tema novel *Agnes Grey* karya Anne Bronte. Dalam menganalisis penelitian, saya menggunakan unsur-unsur interinsik yang terdiri dari perwatakan, latar dan alur. Sedangkan unsur ekstrinsik yang saya gunakan adalah pendekatan historis biografis.
- (F) Daftar Acuan: 9 (1979-2003)
- (G) Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA
- (H) Swany Chiakrawati, SS, Spsi, MA



BIOGRAFI PENGARANG

Anne Bronte lahir pada tanggal 19 Januari 1820 dan merupakan anak bungsu dari enam bersaudara. Anne lahir di Thornton dekat Bradford di Yorkshire seperti ketiga kakaknya Charlotte (1816-1855), Emily (1818-1848), dan kakak laki-laknya Branwell (1817-1848). Ayahnya bernama Patrick Bronte (1777- 1861) yang merupakan seorang pendeta yang sangat miskin dan ibunya bernama Maria Branwell (1783-1821).

Keluarga Bronte pindah ke Haworth, dekat Keighley di Yorkshire pada tahun 1820, dan ibu mereka meninggal pada saat usia Anne belum menginjak dua tahun yaitu tepatnya pada tanggal 15 September 1821. Ia meninggal karena kanker rahim. Karena ayahnya adalah seorang pendeta miskin dan tidak dapat menjaga dan membiayai kebutuhan anak-anaknya, maka mereka dibawa oleh bibinya yang bernama Elizabeth Branwell (1776-1842). Anne sangat dekat dengan bibinya tersebut, ia tidak tidur dengan Emily dan Charlotte tetapi dengan bibinya.

Anne tidak sekolah sampai pada usia lima belas tahun, tetapi di rumah, ia diajari oleh ayahnya, bibinya dan Charlotte. Ia belajar musik dan menggambar. Masa kanak-kanak keluarga Bronte selama periode ini sangat bahagia dan kreatif. Charlotte dan Branwell mengkreasikan pulau khayalan yang bernama Angria, Emily dan Anne menulis prosa dan puisi tentang pulau Gondal. Inilah awal dari kesusastraan keluarga Bronte, mengembangkan keahlian tulisan mereka dan memperluas tema-tema mereka.

Pada tahun 1835, Anne menggantikan Emily sebagai murid bebas di Roe Head School, di Mirfield di mana Charlotte menjadi guru. Pada saat ia di sana, Anne mengalami krisis kesehatan dan juga mengalami keragu-raguan atas agama dan karena hal itu pada tahun 1837 ia kembali ke Haworth. Pada bulan April 1839, Anne menjadi seorang guru pribadi di rumah keluarga Ingham di Blake Hall, Mirfield.

Disinilah Anne mulai menuliskan pengalamannya dalam novel *Agnes Grey* sebagai guru pribadi pada saat ia berada di Blake Hall, yaitu pada saat Anne menjadi seorang guru pribadi untuk pertama kalinya pada bulan April 1839 di rumah keluarga Ingham di Blake Hall, Mirfield di York shire, kira-kira duapuluh mil dari Haworth dan Anne dipecat dari Blake Hall pada bulan Desember 1839. Kemudian pada bulan Mei 1840 ia kembali menjadi guru pribadi di rumah keluarga Robinson di Thorp Green, Little Ouseburn dekat dengan York. Anne bekerja selama hampir lima tahun yaitu berakhir pada bulan Juni 1845.

Pada bulan Mei 1846, sebuah buku puisi yang berjudul *Poems* yang isinya berupa kumpulan-kumpulan puisi yang ditulis oleh Bronte bersaudara, yaitu Anne, Emily, dan Charlotte diterbitkan. Pada bulan Desember 1847 novelnya yang berjudul *Agnes Grey* diterbitkan oleh Thomas Cautley Newby dua bulan setelah diterbitkannya novel milik Charlotte yang berjudul *Jane Eyre*. Buku kedua Anne yang berjudul *The Tenant of Widefall Hall*, diterbitkan pada bulan Agustus 1848. Buku tersebut menggambarkan kondisi kakak laki-lakinya yang dipecat oleh keluarga Robinson karena mencintai istri majikannya.

Karya-karya Anne Bronte baik novel maupun puisi-puisinya menggambarkan kehidupan nyata yang dialaminya semasa ia hidup. Bahkan ada juga beberapa puisinya yang mengacu pada kematian karena pada bulan Januari 1849, Anne di diagnosa mengidap penyakit TBC, dan pada bulan Mei 1849, ia dan Charlotte beserta seorang temannya yang bernama Ellen Nussey melakukan perjalanan ke Scarborough dengan harapan udara laut dapat menyembuhkannya. Ketakutannya pada kematian tertera pada puisi terakhirnya yang berjudul *Last Lines*. Akhirnya Anne meninggal dunia pada usia dua puluh sembilan tahun pada tanggal 28 Mei 1849, dan ia dimakamkan di pemakaman St. Mary's Church di Scarborough, di karang-karang terjal yang menghadap ke laut.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dias Purwaningrum
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 18 April 1984
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Jl. P. Saparua Raya no 220 Rt 06 Rw 08 Perumnas III
Bekasi Timur 17111
Telepon : (021) 8813081

Pendidikan Formal:

- Sekolah Dasar : SDN Duren X Bekasi (1989-1995)
- Sekolah Menengah Pertama : SMP PGRI I Bekasi (1995-1998)
- Sekolah Menengah Atas : SMIP Paramitha I Kalimantan (1998-2001)

